

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUT WARDAH
NIM. 190404062

Program Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1444 H / 2024 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

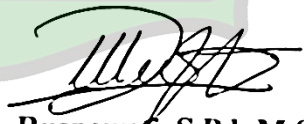
Oleh :

CUT WARDAH
NIM. 190404062

Disetujui Oleh :

Pembimbing I AR - RANIR Pembimbing II


Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP : 197405222006041003


Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP : 197703092009122003

SKRIPSI


**Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Diserahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**


**Cut Wardah
NIM. 190404062**

**Pada Hari/Tanggal
Senin, 29 April 2024
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


Sekretaris,

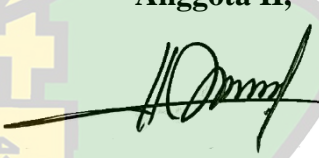

**Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A
NIP. 197405222006041003**


**Rusnawati, S.Pd., M.Si.
NIP. 197703092009122003**

Anggota I,


Anggota II,


**Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A.
NIP.199111272020122017 - RANIR**


**Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19911252023211017**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Cut Wardah
NIM : 190404062
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dirujuk dalam naskah lain dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 02 April 2024
Yang Menyatakan



Cut Wardah

NIM. 190404062

MOTTO

Pelajarilah ilmu pengetahuan. Sesungguhnya mempelajari ilmu pengetahuan adalah tanda takut kepada Allah SWT, Menuntutnya adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih. Membahasnya adalah jihat, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah dan menebarkannya adalah sedekah.

(H. R, Tharazi).

Ya Allah.....

Hantarkanlah do'aku dengan sejuta kebahagiaan dari Mu, selaku hamba ku bersimpuh memohon kekuatan, kesabaran dan keimanan dalam mengarungi lautan ilmu kerikil-kerikil tajam kujajaki setiap langkahku, setetes pengetahuan yang kuperoleh tak lepas dari perjuangan dan linangan air mata, namun... dengan rahmat-Mu jualah semua ini menjadi nyata, semua kuraih adalah rahmat-mu Ya Allah.....

Teristimewa terima kasihku kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku, untuk sahabatku “April, irda, ” serta teman-teman seangkatan 2024, Kalian sangat berarti, tanpa bantuan kalian semuanya takkan lengkap harapan dan cita-citaku.

Terakhir kuucapkan terima kasih tak terhingga kepada Bapak/Ibu Pembimbing “Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag.,MA. dan Rusnawati, S.Pd.,M. Si”, Serta Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Ibu “Dr. Rasyidah, M.Ag”, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan terhadap penyelesaian Skripsi ini.

Wassalam,

Cut Wardah

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya)**. Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya, kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Masjid adalah salah satu pilar kebangkitan umat selain pesantren dan kampus. Keberadaan masjid merupakan poros aktivitas keagamaan masyarakat. Berdasarkan hal ini pula, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya mempunyai strategi dengan melakukan kegiatan sosial melalui program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Masjid Jamik Syaikhuna mempunyai program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, program pemberdayaan perempuan dan program bantuan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui dasar serta alasan mengapa program ini dibuat. (2) Untuk mengetahui program apa saja yang terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid tersebut dan juga mengetahui proses pelaksanaan programnya, serta mengetahui hasil (Output) dari Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya. Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna, jama'ah masjid, masyarakat sekitar masjid dan juga umat Islam pada umumnya, dapat merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Pasalnya, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna dilakukan dalam hampir semua aspek, terutama aspek yang mampu memandirikan, memberdayakan, serta dapat merubah jama'ah dan atau masyarakat di sekitar masjid pada umumnya menuju kearah yang lebih baik.

AR - RANIRY

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat, Masjid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”, dengan baik dan benar. Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, *tabi'in*, dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam Risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag.,MA, selaku penasihat Akademik karena dengan ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi dan serta menyisihkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan Skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag, serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan Proposal ini.

Ucapan terimakasih dan kasih sayang yang tak terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis ayah/ibu, dan keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasihat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doanya yang selalu dipanjatkan setiap waktu.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan kepada para pembaca. Maka kepada Allah jugalah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin



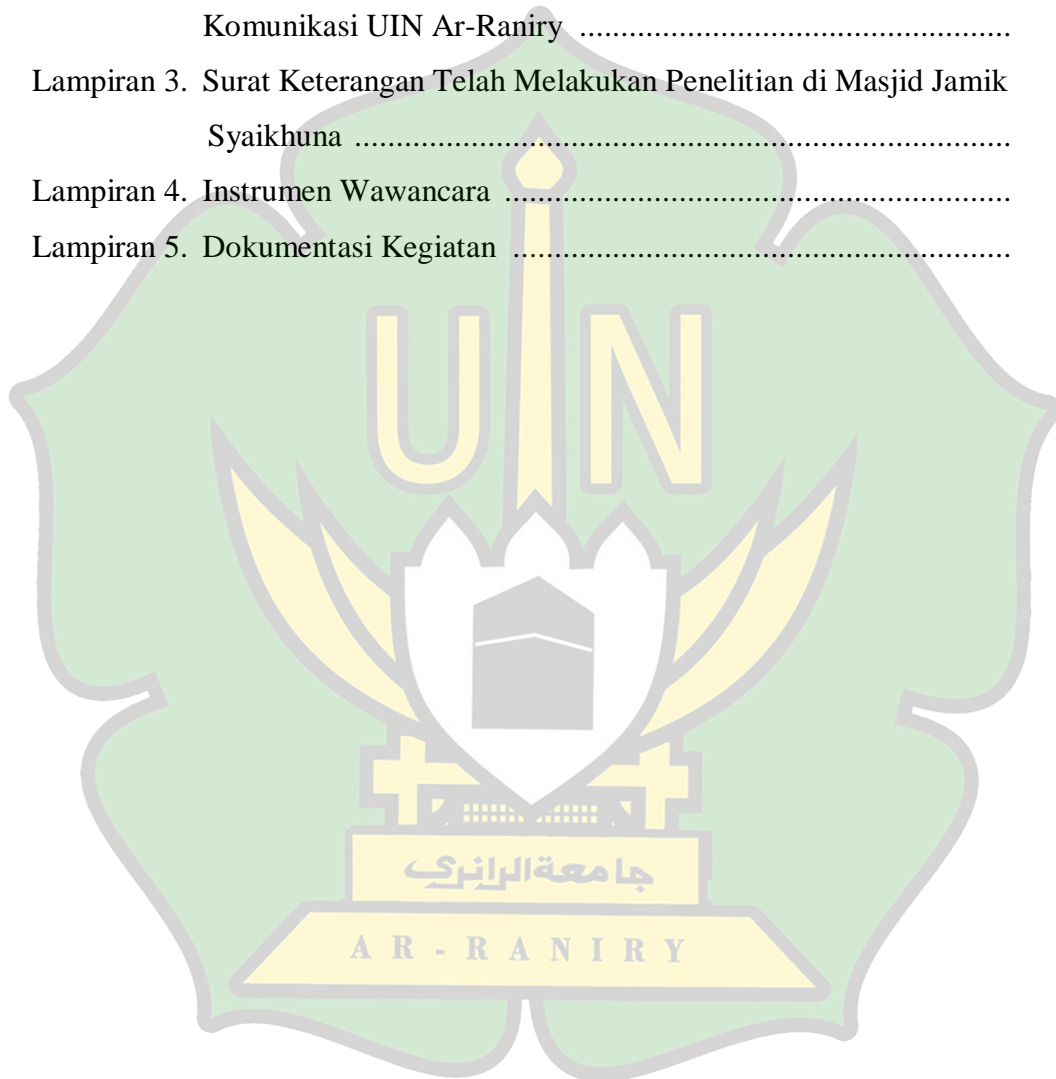
DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PEGESAHAN	
LEMBAR PEGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
MOTTO	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Studi Sebelumnya yang Relevan	10
B. Kajian Teoritis	18
1. Pemberdayaan Masyarakat	18
2. Karakteristik Pemberdayaan	24
3. Ruang Lingkup Pemberdayaan	25
C. Pemberdayaan Masyarakat	26
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	26
2. Karakteristik Pemberdayaan	30
3. Fungsi Pemberdayaan	31
4. Ruang Lingkup Pemberdayaan	34

D. Berbasis Masjid.....	41
1. Pengertian Masjid.....	41
2. Fungsi Masjid.....	41
3. Peran Masjid.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	47
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	47
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	48
D. Informan Penelitian.....	48
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	50
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Profil Gampong Ujong Pasi.....	54
1. Kondisi Geografis Gampong Ujong Pasi.....	54
2. Kondisi Demografi.....	55
3. Kondisi Sosial Budaya.....	55
4. Sejarah Masjid Gudang buloh.....	55
5. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.....	57
B. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid.....	60
C. Hasil Program (<i>Output</i>) Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna.....	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
DAFTAR LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Pembimbing Skripsi	79
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry	80
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Masjid Jamik Syaikhuna	81
Lampiran 4. Instrumen Wawancara	82
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan	83



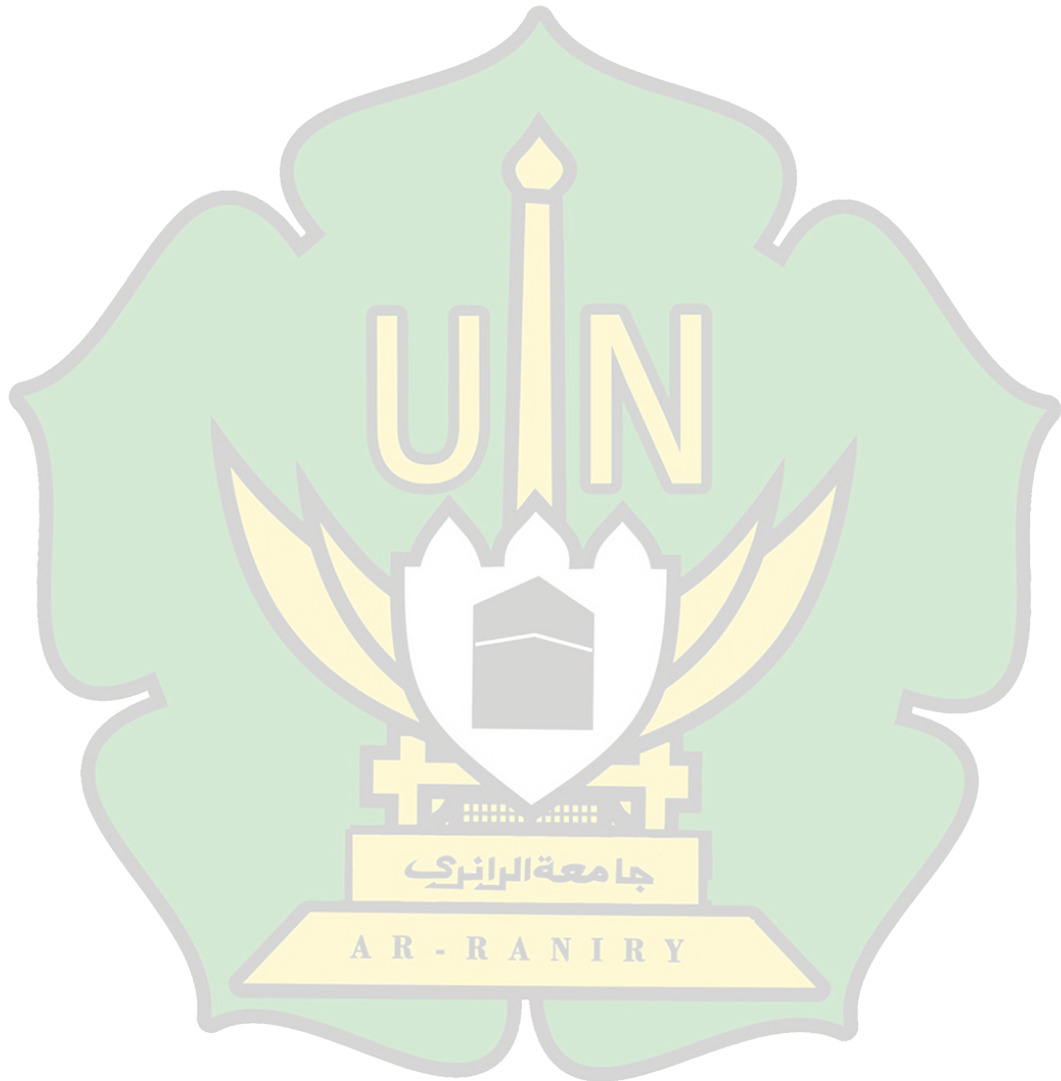
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinilat Penelitian.....	14
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian	48
Tabel 3.2 Informan Penelitian	49
Tabel 4.1 Analisis Output Dari Program Pemberdayaan Berbasis Masjid	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Masjid Gudang Buloh	54
--------------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang plural yang terdiri dari berbagai budaya, adat, dan berbagai macam agama seperti Islam, Hindu, Budha dan yang lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang menjalankan agama Islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman¹,

Islam mengatur tatanan hidup secara sempurna, tidak hanya mengatur masalah ibadah seorang hamba pada Tuhannya, tetapi juga mengatur tentang manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya seperti kehidupan sosial budaya, teknologi, dan tak terkecuali tentang kehidupan dalam hak ekonomi. Islam memandang penting persoalan ekonomi, hal ini dikarenakan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, namun bukan pula tujuan akhir dari kehidupan ini melainkan suatu jalan untuk menjadikan keadaan yang lebih baik.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menurut laporan *The Royal Islamic Studies Center (RISSC)*, 237.641.326 jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 90% penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Akan tetapi, hingga saat ini, Indonesia juga merupakan negara dengan penduduk miskin terbanyak ketiga di dunia. Kemiskinan di Indonesia bukan lagi karena faktor struktur dan budaya masyarakat, tetapi lebih kepada akses dan faktor permodalan (faktor produksi), Gambaran ini mengisyaratkan bahwa masyarakat perlu mendapatkan akses dan permodalan yang memadai demi tercapainya perataan, kemandirian, kemakmuran dan keadilan diseluruh Indonesia.

Salah satu tren di era global adalah kemandirian. Bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu memenangkan persaingan. Bangsa yang mandiri

¹Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 5.

terbentuk oleh masyarakat mandiri. Tentu dalam mewujudkan kemandirian itu dibutuhkan proses yang panjang. Sebuah proses yang menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan yang memandirikan. Dengan memandirikan masyarakat, berarti kita juga telah memberdayakan masyarakat. Dengan mandirinya masyarakat secara tidak langsung kita telah dapat memberikan akses agar masyarakat dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan dapat menuju kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Pada dasarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat memandirikan mereka, guna membuat mereka dapat menolong dirinya sendiri.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka salah satu tempat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah masjid. masjid adalah jantung umat Islam. masjid adalah salah satu pilar meretas kebangkitan umat selain pesantren dan kampus. Keberadaan masjid merupakan poros aktivitas keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mustahil untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan berbasis masjid pada saat ini. masjid diharapkan pula menjadi mitra lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi yang akan datang²

Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, salah satu ibadah yang

² Ali Nurdin. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 128.

wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah shalat fardhu. Shalat fardhu lebih berpahala jika dikerjakan di masjid.³

Jumlah masjid di Indonesia mencapai 740.000 secara nasional. Jumlah tersebut merujuk kepada data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) yang dimiliki kementerian agama, Namun bila dicermati, kondisi kaum muslimin saat ini dimana masjid belum difungsikan secara optimal. Alangkah indahnya jika sekitar 740.000 ribu masjid di Indonesia dapat memberikan jawaban real atas berbagai permasalahan umat. Setiap kumandang adzan mengalirkan kerinduan umat untuk datang mendekat seperti layaknya fungsi jantung bagi darah. masjid seharusnya dapat dioptimalkan fungsinya sebagai ruang publik dan pusat peradaban umat.

Masjid menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk menjalankan ibadah ritual umat muslim. Orang-orang shaleh adalah energi spiritual yang menjadi modal membangun perubahan. Manusia yang datang ke masjid dengan niat yang ikhlas pastilah menginginkan perubahan dalam dirinya, minimal untuk meningkatkan spiritualitas dirinya menuju cita-cita menjadi Umat yang baik. Tantangannya adalah bagaimana membangun energi ini menjadi akumulatif-sinergis-eksplorisif. Keluaran dari proses ini jelas akan menghasilkan keshalehan sosial yang mampu mendobrak kebekuan umat. Menengok kesejarahan baik zaman Rasulullah saw dan sahabat maupun masa perjuangan melawan penjajahan fisik di Indonesia, masjid memiliki peran yang strategis.

Aspek perannya baik dalam dimensi ruhiyah (spiritualitas) maupun siyasiyah (pengaturan urusan umat). Masjid memiliki semangat membangun kedekatan dan rasa takut kepada-Nya. Masjid sebagai tempat dan symbol perlawanan terhadap kemungkar. Masjid bergerak memberi semangat kaum lemah untuk terus memupuk jasa. Masjid penuh musyawarah dan kepemimpinan untuk memecahkan problem umat. Jadi kesejarahan juga menunjukkan masjid adalah mutiara penuh cahaya. Rasanya kurang pas apabila saat ini ada ketidakpercayaan diri bahwa masjid mampu berkontribusi menuju umat yang berdaya.

³ Moh. Raqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hal. 71.

“Fitrah” keberadaan masjid adalah kontributif dalam aspek ruhiyah maupun siyasiyah.⁴

Oleh karena itu perlu dikaji dan direnungkan kembali hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرِيصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza Wa Jalla dari pada Mukmin yang lemah dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

Hadits ini memberikan petunjuk dan peringatan kepada kita, bahwa Islam lebih menghargai kualitas daripada kuantitas. Dan yang dimaksud dengan orang mukmin yang kuat di sini ialah orang mukmin yang mempunyai kekuatan mental maupun fisik, moral maupun materi, sehingga dapat benar-benar mencerminkan kekuatan Islam sendiri.

Berbagai macam upaya peningkatan kemandirian, kapasitas dan kualitas sumber daya manusia tentulah seringkali dikerahkan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu, ada yang bersifat komersial maupun non komersial. Hal ini dianggap memiliki dampak positif terhadap masyarakat, selain untuk memberikan ilmu pengetahuan juga adanya upaya agar masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mandiri dalam berbagai hal.

⁴ Achmad Subianto dkk, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta, UII Press, 2004), hal. 83.

Dalam pemberdayaan masyarakat, masjid salah satu objek untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid berhubungan erat dengan "pembangunan yang memandirikan", dimana terdapat banyak program pemberdayaan yang sifatnya memandirikan masyarakat. Program-program tersebut terdiri dari berbagai aspek, mulai dari aspek yang bersifat rohani (keagamaan), ekonomi, sosial budaya, hingga seni dan lain-lain yang sifatnya memandirikan masyarakat,⁵ termasuk masjid Jamik Syaikhuna.

Masjid Jamik Syaikhuna adalah masjid yang berada di jalan Kuala Tuha Jeuram atau sekarang disebut jalan nasional Simpang Peut-Beutong, Masjid ini dibangun oleh ulama Said Abdurani alias Tgk. Putik, sekitar tahun 1888 dipercayakan Belanda membangun jalan dari Kuala Tuha sampai ke Beutong yang sekarang dikenal dengan sebutan Ulee Jalan. Sebelum pembangunan masjid, mulanya lahan pembangunan masjid ini sebagai tempat penyimpanan peralatan pembangunan jalan. Peralatan tersebut di gudang yang terbuat dari *buloh* (bamboo). Pada tahun 1892 gudang yang sebelumnya tempat peralatan kerja dijadikan masjid oleh pihak desa setempat. Secara bertahap masjid tersebut terus dibangun dari semula dinding *buloh* (Bambu), namun ketika di ubah menjadi masjid barulah direnovasi menggunakan kayu, oleh karena itu masjid tersebut dikenal dengan Masjid Gudang atau sekarang dikenal dengan Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh. Pada tahun 1917 masjid Jamik Syaikhuna mulai di bangun dengan serius karena meningkatnya masyarakat Muslim di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yang memelurkan masjid untuk memudahkan umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah. Pendirian masjid ini dianggap perlu karena beberapa desa di wilayah setempat jauh dari masjid, sehingga dibangunlah sebuah masjid tepatnya di pertengahan Desa Ujong Pasie yang letaknya dianggap strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat lainnya.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya mempunyai strategi untuk membangun ataupun mempertahankan citra positifnya dimata publik (dalam hal ini Jama'ah Masjid dan masyarakat sekitar) dengan

⁵ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2001), hal. 54.

melakukan kegiatan sosial melalui program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Masjid Jamik Syaikhuna mempunyai program pemberdayaan Ekonomi, kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program bidang Ekonomi seperti: optimalisasi aset-aset, ruangan dan lahan.⁶

Pendidikan, bidang ini dibentuk dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengajaran serta profesionalisme kegiatan belajar mengajar yang bertujuan dalam rangka mengembangkan amanah dari jama'ah/umat untuk menyelenggarakan serangkaian program pendidikan, dan pelatihan serta beberapa kegiatan pengembangan sistem pendidikan dan dakwah terpadu. Ada beberapa kegiatan yang terkait dengan program bidang pendidikan tersebut: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Pengajian rutin, pengajian mingguan, pengajian bulanan.⁷

Program pemberdayaan perempuan, Bidang ini dibentuk sebagai badan otonom yang mewadahi kepentingan perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan memakmurkan masjid. Kegiatan bidang ini difokuskan pada kegiatan dakwah dan sosial, contohnya: Ceramah dan pengajian khusus jama'ah muslimah yang di selenggarakan setiap minggunya yang mengkaji tentang fiqh. Pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak tidak Mampu, kelas ini dibentuk khusus untuk mengajar dengan suka rela oleh Mak Beut (Guru Ngaji Wanita).⁸

Program bantuan sosial. Bidang ini mengembangkan amanah untuk menghimpun bantuan dana sosial masyarakat yang kemudian disalurkan dan didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Untuk menyalurkan bantuan dana yang terhimpun, sub bidang ini mempunyai panitia khusus yang nantinya akan mendistribusikan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dan juga dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program bidang bantuan sosial antara lain beasiswa

⁶ Wawancara dengan Bapak Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pada Tanggal 12 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

⁷ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Arifin, Selaku Penjaga Masjid Jamik Syaikhuna Pada Tanggal 10 November 2023, Pukul 17.00 Wib.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pada Tanggal 12 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

pendidikan dan pengurusan jenazah gratis. Dari pihak masjid telah menyediakan langsung tepat usungan mayat tertutup untuk laki-laki dan perempuan agar bisa langsung di gunakan saat dibutuhkan. Penyaluran dana zakat dan pemberian daging hewan Qurban.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid berhubungan erat dengan "pembangunan yang memandirikan", di mana terdapat banyak program pemberdayaan yang sifatnya memandirikan masyarakat. Program-program tersebut terdiri dari berbagai aspek, mulai dari aspek yang bersifat rohani (keagamaan), ekonomi, sosial-budaya, hingga seni dan lain-lain yang sifatnya memandirikan masyarakat.⁹

Berdasarkan hal itu pula, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jamik Syaikhuna mempunyai strategi untuk membangun ataupun mempertahankan citra positifnya dimata publik (dalam hal ini Jama'ah Masjid dan masyarakat sekitar) dengan melakukan kegiatan sosial melalui program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Masjid mempunyai Masjid Jamik Syaikhuna program pemberdayaan Ekonomi, Pendidikan, program pemberdayaa perempuan dan juga program bantuan sosial. Program tersebut merupakan wujud dedikasi dan kepedulian Masjid Jamik Syaikhuna kepada Jama'ah, Masyarakat, Agama serta bangsa Indonesia terhadap keadaan sosial-budaya hingga keadaan perekonomian di Indonesia.

Dengan adanya program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid tersebut, Jama'ah masjid, masyarakat sekitar masjid dan juga umat Islam pada umumnya, dapat merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Pasaunya, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna dilakukan dalam hampir semua aspek, terutama aspek yang mampu memandirikan jama'ah umat Islam pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian Program-program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya. Penulis yakin adanya relevansi

⁹ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 54.

antara bahan penelitian dengan konstentrasi studi penulis selama ini. Alasan konseptual inilah yang kemudian penulis ingin ulas pada sebuah Skripsi yang berjudul, “**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya).**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Program-Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya ?
2. Bagaimanakah hasil (Output) Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya tersebut ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui dasar serta alasan mengapa program ini dibuat.
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid tersebut dan juga mengetahui proses pelaksanaan programnya, serta mengetahui hasil (Output) dari program pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.

D. Manfaat

1. Manfaat akademis, yakni diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bahan studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dan lebih komprehensif serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.
2. Manfaat khusus, yakni :
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Masjid Jamik Syaikhuna agar lebih optimal dan lebih baik lagi dalam menjalankan Program pemberdayaan masyarakat yang berbasis Masjid

dan sebagai upaya menanggulangi jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dalam melakukan proses penelitian yang baik, memperluas jaringan, dan menjadi peneliti yang kredibel.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi tahun 2008 yang disusun oleh saudara Sunardi, mahasiswa Jurusan PMI. Dalam pembahasannya, ia menjelaskan bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, infaq dan shadaqah (LP-ZIS) Ash-Shinaiyyah¹⁰. Skripsi ini adalah yang paling mirip dengan judul yang penulis angkat. Tetapi ada beberapa perbedaan yang perlu penulis tekankan yakni:

1. Dimensi yang diulas oleh Saudara Sunardi adalah tentang Pemberdayaan Masyarakat berbasis kelompok swadaya masyarakat, yang titik beratnya terdapat pada sumber daya yang digunakan yang berasal dari sumbangan swadaya masyarakat sedangkan Penulis lebih pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, yang tentunya kegiatan tersebut dilaksanakan oleh anggota DKM masjid yang sumber dananya berasal dari donatur-donatur masjid yang juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.
2. Lokasi yang dipilih oleh Saudara Sunardi adalah di lembaga pengelola zakat, Infaq dan shadaqah (LP-ZIS) Ash-Shinaiyyah yang dikelola oleh Karyawan PT. Bukaka Tehnik Utama Tbk. Sedangkan penulis memilih lokasi di masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.
3. Objek yang diteliti oleh Saudara Sunardi lebih bertumpu pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, sedangkan penulis lebih concern kepada Konsep pemberdayaan, Tahapan-tahapan

¹⁰ Sunardi, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Swadaya Masyarakat-Studi Implementasi di Lembaga Pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah (LP-ZIS) Ash-shinaiyyah*. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2008.

pelaksanaan program, serta Output dari program pemberdayaan berbasis Masjid.

Kedua, Skripsi tahun 2007 yang disusun oleh Maryanah, Mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam, dalam pembahasannya, ia menjelaskan tentang “Program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang dilakukan oleh Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jakarta”.¹¹

Saudari Maryanah mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang secara umum dan khusus lebih concern kepada system dan strategi-strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jakarta. Program Pemberdayaan Komunitas yang dilakukan oleh Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jakarta lebih terfokus pada pemberdayaan dalam bidang ekonomi. PKPU berusaha membantu masyarakat dan paling tidak, memberikan harapan kepada kelompok masyarakat dengan membentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Anggota KSM tersebut terdiri dari nelayan, petani, peternak, pengrajin, tukang ojek, pemilik warung, pedagang, penjahit, petugas kebersihan, janda miskin satpam, dan pengusaha ekonomi mikro. ada beberapa perbedaan yang perlu penulis tekankan yakni :

1. Pemberdayaan yang dilakukan masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya mencakup berbagai aspek, sedangkan penelitian yang dilakukan saudari Maryanah hanya terfokus pada aspek ekonomi saja.
2. Saudari Maryanah mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang secara umum dan khusus lebih terfokus kepada sistem dan strategi-strategi pemberdayaan, sedangkan saya lebih tertarik melakukan penelitian mengenai program-program serta output dari program pemberdayaan berbasis masjid tersebut.
3. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKPU hanya dikhususkan bagi anggota KSM saja, sedangkan kegiatan pemberdayaan berbasis masjid oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya ditujukan bagi

¹¹ Maryanah, *Program Pemberdayaan Komunitas (Prospek) di Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jakarta*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

jama'ah masjid, masyarakat sekitar masjid serta masyarakat lain pada umumnya.

Ketiga, Skripsi tahun 2009 yang disusun oleh Iip Apriaji. Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dalam pembahasannya, ia menjelaskan tentang pemanfaatan dana bergulir dari BMT Ar-Ridho untuk pedagang kecil disekitar kampung Pisangan, Ciputat. Saudara Iip membahas tentang Dampak dari program dana bergulir tersebut terhadap kualitas perekonomian pedagang-pedagang kecil di Kampung Pisangan Ciputat.¹² Melalui BMT, warga didorong untuk rajin menabung dan dana tersebut akan digulirkan ke setiap anggota BMT, yang nantinya akan ada sistem bagi hasil pada setiap akhir bulannya. Dengan kegiatan tersebut, masyarakat dapat menggunakan dana bergulir sebagai modal usaha dalam rangka mengembangkan usaha kecil mereka. Kegiatan dana bergulir dari BMT tersebut dapat menopang kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh setiap anggota BMT. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pinjaman yang menggunakan dana tersebut dan peningkatan penghasilan yang didapatkan oleh para pedagang yang sekaligus sebagai anggota BMT tersebut sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berdasarkan skripsi diatas, ada beberapa perbedaan yang ingin peneliti kemukakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Iip Apriaji hanya fokus pada lembaga BMT masjid saja, sedangkan saya melakukan penelitian pada 4 (empat) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.
2. Saudara Iip Apriaji hanya memfokuskan penelitian kepada para pedagang kecil di sekitar kampung Pisangan dimana mereka merupakan pemanfaat dana BMT tersebut. Sedangkan saya memfokuskan penelitian pada jama'ah masjid, masyarakat sekitar masjid serta masyarakat umum sebagai pemanfaat program pemberdayaan berbasis masjid oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya

¹² Apriaji, *Pemberdayaan Melalui Dana Bergulir Baitul Mal Wattamwil (BMT) Ar-Ridho*, Ciputat. Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

3. Saudara Iip Apriaji hanya fokus kepada dampak dari program dana bergulir tersebut terhadap kualitas perekonomian pedagang-pedagang kecil di Kampung Pisangan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mempunyai fokus pada output dari semua program pemberdayaan berbasis Masjid yang ada di Jamik Syaikhuna Nagan Raya

Keempat, skripsi tahun 2010 yang disusun oleh saudara Komhadi Yusuf. Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dalam skripsinya, saudara Komhadi Yusuf membahas tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan islam dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat islam akan nilai-nilai luhur ajaran Islam.¹³ Lembaga pendidikan Islam tersebut juga mampu memberikan motivasi kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan. Lembaga pendidikan Islam mampu membentuk suatu masyarakat yang didalamnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemberdayaan masyarakat di desa Rumbo Bujang, Jambi terutama dalam bidang Keagamaan. Dengan adanya Pendidikan Islam As-Salam, masyarakat mampu menjadi suatu komunitas yang religius/agamis serta mampu menerapkan nilai-nilai islam yang Kaffah. Berdasarkan skripsi diatas, ada beberapa perbedaan yang ingin peneliti kemukakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Komhadi Yusuf hanya fokus pada bidang pendidikan saja, sedangkan saya melakukan penelitian pada 4 (empat) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Jamik Syaikhuna Nagan Raya.
2. Dampak dari program penelitian yang dilakukan oleh saudara Komhadi Yusuf hanya fokus pada pengaruh program terhadap nilai religius/agamis saja. Sedangkan penelitian yang saya lakukan, Outputnya pada berbagai aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek keagamaan juga.

¹³ Komhadi Yusuf, *Upaya Lembaga Pendidikan Islam As-Salam dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Rimbo Bujang*, Jambi. Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Kelima, skripsi tahun 2016, oleh Harismayanti. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Besar Al-Amin telah mempergunakan fungsi masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah saw, menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jama'ah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah memiliki perbedaan, Masjid Besar Al-Amin menjadi pusat pelayanan sosial dan pendidikan sedangkan Masjid Agung Semarang memberikan pelayanan kesehatan, ekonomi, dan spiritual.

Keenam, skripsi tahun 2015 oleh Arif Suyadi, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, jenis penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program, pelaksanaan, hasil dan manfaat pemberdayaan ekonomi jama'ah atau masyarakat oleh takmir Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid Nurul Ashri meliputi simpan pinjam usaha kecil dan menengah, pasar murah setiap 1 bulan sekali, pelayanan kesehatan setiap ahad pagi, bakti sosial dan bazar di desa-desa pelosok Yogyakarta, serta penggalangan dana bagi korban bencana alam. Manfaat yang diperoleh jama'ah setelah mengikuti program dari takmir yaitu lebih mudah dalam membagi waktu dalam melaksanakan ibadah, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid, lebih jelas dalam mencari nafkah untuk keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah jika Masjid Nurul Ashri hanya berfokus pada satu bidang, yaitu ekonomi. Sedangkan Masjid Agung

¹⁴ Harismayanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin, Kecamatan Manggala Makassar*. Skripsi, Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016.

¹⁵ Arif Suyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (2015), hal. 8.

Semarang memberdayakan dalam beberapa bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan kesehatan.

Berikut merupakan perbedaan dan persamaan terkait studi sebelumnya yang relevan

Tabel. 2.1 Orisinilitas Penelitian.

No	Judul Skripsi	Persamaan dan Perbedaan
1	Skripsi tahun 2008 yang berjudul <i>“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Swadaya Masyarakat- Studi Implementasi di Lembaga Pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah (LP-ZIS) Ash-shinaiyyah”</i> disusun oleh saudara Sunardi,	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Persamaan dengan skripsi penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji pemberdayaan masyarakat, hanya saja dimensi yang penulis ulas berbeda saudara Sunardi. • Perbedaan Dimensi yang diulas oleh Saudara Sunardi adalah tentang Pemberdayaan Masyarakat berbasis kelompok swadaya masyarakat, yang titik beratnya terdapat pada sumber daya yang berasal dari sumbangan swadaya masyarakat. Sedangkan Penulis lebih pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, yang tentunya kegiatan tersebut dilaksanakan oleh anggota DKM masjid yang sumber dananya berasal dari donatur-donatur masjid. Objek yang diteliti oleh Saudara Sunardi lebih bertumpu pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, sedangkan penulis lebih terfokus kepada Konsep pemberdayaan, Tahapan-tahapan pelaksanaan program, serta Output dari program pemberdayaan berbasis masjid.
2	Skripsi tahun 2007 yang disusun oleh Maryanah, Mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Persamaan dalam penelitian ini berupa sama-sama ingin

	<p>yang berjudul “Program Pemberdayaan Komunitas (Prospek) di Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jakarta”.</p>	<p>memajukan dan mengembangkan masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi umat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKPU hanya dikhususkan bagi anggota KSM saja, sedangkan kegiatan pemberdayaan berbasis masjid oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya ditujukan bagi jama'ah masjid, masyarakat sekitar masjid serta masyarakat lain pada umumnya. Saudari Maryanah mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang lebih terfokus kepada sistem dan strategi-strategi pemberdayaan, sedangkan saya lebih tertarik melakukan penelitian mengenai program-program serta output dari program pemberdayaan berbasis masjid tersebut.
3	<p>Skripsi tahun 2009 yang disusun oleh Apriaji. Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang berjudul “Pemberdayaan Melalui Dana Bergulir Baitul Mal Wattamwil (BMT) Ar-Ridho, Pisangan, Ciputat”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membangun kesadaran masyarakat tentang kesadaran pengelolaan keuangan. • Perbedaan Saudara Iip Apriaji hanya memfokuskan penelitian kepada para pedagang kecil di sekitar kampung Pisangan dimana mereka merupakan pemanfaat dana BMT tersebut. Sedangkan saya memfokuskan penelitian pada jama'ah masjid, serta masyarakat umum sebagai pemanfaat program pemberdayaan berbasis masjid oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya. Saudara Iip Apriaji hanya fokus kepada dampak dari program

		<p>dana bergulir tersebut terhadap kualitas perekonomian pedagang-pedagang kecil di Kampung Pisangan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mempunyai fokus pada output dari semua program pemberdayaan berbasis Masjid yang ada di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.</p>
4	<p>Skripsi tahun 2010 yang disusun oleh saudara Komhadi Yusuf. Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang berjudul “Upaya Lembaga Pendidikan Islam As-Salam dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Rimbo Bujang, Jambi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Persamaan dengan skripsi ini berupa sama-sama ingin meningkatkan kesadaran masyarakat islam akan nilai-nilai luhur ajaran Islam • Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh saudara Komhadi Yusuf hanya fokus pada bidang pendidikan saja, sedangkan saya melakukan penelitian pada 4 (empat) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Jamik Syaikhuna Nagan Raya. Dampak dari program penelitian yang dilakukan oleh saudara Komhadi Yusuf hanya fokus pada pengaruh program terhadap nilai religius/agamis saja. Sedangkan penelitian yang saya lakukan, Outputnya pada berbagai aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek keagamaan juga.
5	<p>Skripsi tahun 2016 berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)”¹⁶ oleh Harismayanti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Sama-sama membahas tentang fungsi masjid sebagaimana pada Masa Rasulullah SAW. • Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh saudari Harismayanti. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Sedangkan saya melakukan penelitian pada 4

¹⁶ Harismayanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar*. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.

		(empat) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Jamik Syaikhuna Nagan Raya
6	Skripsi tahun 2015 berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Jama’ah Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman ¹⁷ ” oleh Arif Suyadi,	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Sama-sama ingin memandirikan ekonomi umat. • Perbedaan Dalam skripsi yang dibahas oleh saudara Arifin Suryadi tentang program, pelaksanaan, hasil dan manfaat pemberdayaan ekonomi jama’ah atau masyarakat oleh takmir Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman. Sedangkan yang Sedangkan saya melakukan penelitian pada 4 (empat) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Jamik Syaikhuna Nagan Raya.

B. Kajian Teoritis

1. Pemberdayaan Masyarakat

Islam adalah agama yang membebaskan. Agama yang membebaskan dari ketidak-adilan, kemiskinan, dan kebodohan ditengah-tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yakni memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidak adilan, kemiskinan,kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.¹⁸

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya memperoleh kekuatan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan berarti proses, atau cara, perbuatan memberdayakan. Konsep-konsep pemberdayaan di Indonesia ini mengadopsi dari bahasa Inggris

¹⁷ Arif Suyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Jama’ah Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁸ Tantan Hermansah Fakultas Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁸ Tantan Hermansah, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, (2009), hal. 34.

yaitu *empowering* dari bahasa Inggris “*empower*” yang artinya menguasai atau memberi wewenang. Konsep ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini. Istilah berdaya menurut Poerwadarminta adalah kekuatan, beriktir dengan bersungguh-sungguh.¹⁹ Sedangkan menurut pendapat Risyanti dan Roesmidi dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Sumedang*, Pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang mendapat awalan ber- yang menjadi “*berdaya*” artinya memiliki atau mempunyai daya.²⁰ *Daya* artinya kekuatan, *berdaya* artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merriam Webster yang dikutip oleh Risyanti Riza dan Roesmidi dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Sumedang*, Pemberdayaan mengandung dua pengertian:

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan.
- b. *To give power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.²¹

Menurut Edi Suharto,²² Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*Empowerment*), berasal dari kata “*Power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan, oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung, dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 233.

²⁰ Risyanti Riza dan Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat Sumedang*, (Jatinangor: Al-Qaprin Jatinangor, 2006), hal. 2.

²¹ *Ibid*, hal. 2.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cetakan 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 57.

Menurut Jim Ife “Pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri”. Sedangkan menurut Manuwoto. ”pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat”.

Menurut zubaedi konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan konsep pokok yakni: *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan 4 (empat) perspektif yaitu: perspektif *pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis*.²³

Mardikanto sendiri mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Mendukung pendapat di atas yang mengemukakan bahwa pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dihubungkan dengan partisipasi dan berkaitan dengan pendidikan nonformal, hal ini diperkuat dengan pendapat Suzane Kinderwatter dikutip oleh Koentjoroningrat dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁴ dikemukakan bahwa proses pemberdayaan bermakna sebagai berikut “*people gaining power and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society*”. Orang mendapatkan kekuasaan dan

²³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 25.

²⁴ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), hal. 7.

kontrol atas kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik atau dalam rangka meningkatkan posisi mereka di masyarakat.

Sedangkan menurut Compton dan Mc.Clusky yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku *Metode Pengembangan Masyarakat*, pemberdayaan masyarakat adalah:

“A process whereby community members come together to indentify their problems and need, seek solution among themselves, mobilize the necessary resources and execute a plan of action or learning or both”. (suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan diantara mereka sendiri, memobilisasi semua sumberdaya yang ada dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan tarap hidup atau kehidupannya).²⁵

Lebih lanjut Paul berpendapat yang dikutip oleh Harry Hikmar dalam buku *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* bahwa:

“Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya, akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Hal ini merupakan sarana yang efektif untuk menjangkau masyarakat termiskin melalui upaya pembangkitan semangat hidup untuk dapat menolong dirinya sendiri”.²⁶

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab “syaraka” yang berarti ikut serta (berpartisipasi). Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti kawan. Ada beberapa para ahli yang memberikan definisi tentang masyarakat, antara lain: menurut Koentjaraningrat dikutip Purwodarminto masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁷ Sedangkan menurut Selo Soemardjan

²⁵ Aziz Muslim, *Metode Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Suka, 2007), hal. 2.

²⁶ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama, 2006), hal. 4.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal. 233.

dikutip Purwodarminto mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁸

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, dengan demikian masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya serta mampu menyelesaikannya.

Dari kesimpulan definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang Pemberdayaan Masyarakat Islam. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat Islam adalah upaya yang sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial terhadap tatanan sosial yang lebih baik yang dilandaskan pada ajaran agama islam. Pemberdayaan masyarakat islam ini merupakan operasionalisasi dalam sifat normatif Islam sebagai agama pembebasan.

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari Dakwah, Tetapi kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertical (hubungan Allah dengan hambanya). Paradigma dakwahnya lebih kepada perubahan sosial secara nyata, yakni hubungan vertical (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan Horizontal (hubungan sesama hamba).

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat Islam adalah kerja kebudayaan atau kerja perubahan sosial. Pemberdayaan Masyarakat Islam memfokuskan diri pada misalnya peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi mikro. Bentuk-bentuknya adalah pengembangan masyarakat, aksi komunitas, pengorganisasian masyarakat, dan juga advokasi. Berdasarkan strategi pemberdayaan, dalam konteks pekerjaan sosial. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras pemberdayaan, yaitu; Mikro, Mezzo, dan Makro.²⁹

²⁸ *Ibid.* hal. 233.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cetakan 1. (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 66.

a. Aras Mikro

Aras Mikro adalah Pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervasion. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang bersifat pada tugas

b. Aras Mezzo

Aras Mezzo adalah Pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok atau komunitas sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan dalam strategi dalam peningkatan kesadaran, pengetahuan keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Aras Makro adalah strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar ini memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pemberdayaan masyarakat Islam mempunyai Concern pada pemberdayaan yang bersifat “Aras Mezzo”. Pasalnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam biasanya dilakukan kepada kelompok/komunitas tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan klien dapat memiliki kesadaran, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ada beberapa prinsip umum tentang pemberdayaan dengan Komunitas sebagai media intervensi. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai kebutuhan.
- b. Berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas.
- c. Mengutamakan prakarsa, partisipasi dan juga swadaya masyarakat.³⁰

Selanjutnya, agar tindakan tersebut lebih bersandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat sendiri, dibutuhkan adanya kompetensi masyarakat terhadap proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap warga masyarakat secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan kehidupan bersama.³¹.

2. Karakteristik Pemberdayaan

Menurut Soedijanto pemberdayaan memiliki karakteristik dengan penjelasan sebagai berikut:³²

- a. Kesukarelaan, adalah keterlibatan seseorang atau suatu komunitas dalam kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak disebabkan oleh adanya paksaan, melainkan dilandasi oleh kesadaran diri dan keinginan untuk meningkatkan kedayaan atau memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya.
- b. Otonom, adalah kegiatan pemberdayaan harus mampu membuat warga atau komunitas sasarannya untuk mandiri dan melepaskan diri dari segala bentuk ketergantungan.
- c. Keswadayaan, adalah kegiatan pemberdayaan harus mampu menumbuhkan inisiatif warga dalam pengambilan keputusan dengan penuh tanggung jawab tanpa menunggu arahan atau dukungan dari pihak mana pun.
- d. Partisipatif, adalah kegiatan pemberdayaan harus melibatkan sebanyak mungkin warga dalam suatu komunitas atau masyarakat.

³⁰ Soetomo, *Strategi-strategi pembangunan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 82.

³¹ *Ibid.* hal. 83.

³² Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Publik* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2012), hal. 15.

- e. Egaliter, adalah pemberdayaan menempatkan semua pihak yang terlibat di dalamnya pada posisi yang setara.
- f. Demokrasi, adanya hak yang dimiliki semua pihak untuk menyampaikan pendapat maupun aspirasinya mengenai kegiatan pemberdayaan.
- g. Keterbukaan, adalah kegiatan pemberdayaan yang dilandasi oleh kejujuran, saling percaya, dan kepedulian.
- h. Kebersamaan, adalah mengutamakan kegotong royongan, saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
- i. Akuntabilitas, adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan harus senantiasa terbuka untuk selalu diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan

Peranan dan fungsi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi implementasi dengan langkah yang nyata agar berhasil mencapai sasaran dan tujuannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu ditempatkan pada arah yang benar, yaitu ditunjukkan pada peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*) yang memberikan akses dan peningkatan ekonomi rakyat melalui pengembangan ekonomi, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, menembangkan prasarana atau sarana (*infrastructure*) dan teknologi, pengembangan kelembagaan pembangunan masyarakat dan aparat, dan pengembangan sistem informasi.³³

3. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Secara umum ruang lingkup pemberdayaan didasarkan pada bidang-bidang yang sering menjadi obyek dalam pemberdayaan masyarakat lingkup pemberdayaan masyarakat terdiri dari 4 (empat) bidang yaitu bidang:³⁴ (1) politik,

³³ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 15.

³⁴ Taliziduhu Ndarha, *Pembangunan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

(2) ekonomi, (3) sosial budaya, dan (4) lingkungan. Pemberdayaan pada lingkup politik diorientasikan agar masyarakat mempunyai *bargaining position* (daya tawar) yang tinggi apabila berhadapan dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah, kalangan LSM, maupun kalangan swasta yang mempunyai agenda atau proyek di wilayah masyarakat. Daya tawar ini sangat dibutuhkan agar posisi masyarakat tidak menjadi *sub ordinat* dihadapan *stake holder* yang lain.

Pemberdayaan pada lingkup ekonomi, biasanya berhubungan dengan kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini upaya-upaya produktif yang dapat menjadi sumber pendapatan atau menjadi gantungan hidup menjadi fokus dalam lingkup pemberdayaan bidang ekonomi. Pemberdayaan pada lingkup sosial budaya berhubungan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Orientasi pemberdayaan pada lingkup sosial budaya ini berkisar pada penguatan soliditas masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial. Dalam lingkup ini termasuk juga kesadaran masyarakat terhadap kondisi masyarakat yang plural, baik secara etnik, kepercayaan atau agama maupun status sosialnya.³⁵

Pemberdayaan pada lingkup lingkungan berfokus pada upaya-upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestariannya. Upaya-upaya ini hanya bisa dilakukan apabila masyarakat memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan dan berkelanjutannya. Pemahaman dan kepedulian masyarakat ini hanya dapat tumbuh dan berkembangnya melalui upaya-upaya pemberdayaan.

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Berbasis Masjid

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah proses untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri dengan berbagai program pemberdayaan dan dengan mengambil pusat kegiatan melalui masjid. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah saw adalah masjid yang mampu melaksanakan fungsi dan perannya baik secara fisik maupun batin.

³⁵ Taliziduhu Ndarha, *Kybernologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 12.

Fisik masjid dipergunakan sebagai tempat beraktivitas sedangkan batin atau spiritual masjid adalah pengabdian atau pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang dimaksud adalah berupa pemberian secara cuma-cuma ikhlas tanpa ada niat apapun kepada masyarakat. Agar masjid dapat secara maksimal berfungsi baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai medium pemberdayaan maka diperlukan para pengurus masjid yang memiliki syarat-syarat berikut:³⁶

- a. Mempunyai watak yang positif yaitu memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin pada umumnya, terutama memiliki kewibawaan, kecakapan, dan keberanian.
- b. Mempunyai Iman (Percaya pada Allah, percaya pada hari akhir, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat serta tidak merasa takut kecuali pada Allah).
- c. Memiliki dan memahami pengetahuan tentang fungsi masjid menurut ajaran Islam serta hatinya cinta kepada masjid.

Dengan ketiga aspek tersebut diharapkan masjid dapat menjadi tempat yang kondusif bagi upaya-upaya penguatan masyarakat baik secara sosia-ekonomi, politik maupun sosial-budaya. Memang untuk mewujudkan sebuah masjid dengan fungsinya yang maksimal dibutuhkan sumberdaya manusia yang kompeten dan rela untuk berkhidmat dalam pelayanan kepada umat melalui masjid, aliran dan dana yang lancar, dan dukungan semua pihak untuk merealisasikan usaha mulia tersebut.

Masjid sejatinya mampu tampil sebagai penyelenggara pelayanan dalam memberi layanan pada masyarakat yang sesuai dengan aturan, mampu memberi layanan yang partisipatif karena melibatkan masyarakat aktif untuk ikut serta dan melibatkan dalam perumusan pelayanan, jenis pelayanan, cara atau metode, mekanisme pengawasan atau kontrol pada proses, sampai pada evaluasi pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhan yang dikelola oleh masjid. Dengan demikian masjid sangat perlu untuk dijadikan sebagai mitra sentral, baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat umum dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Dengan adanya masjid masyarakat bisa datang di masjid melakukan shalat dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengembangan agama Islam atau

³⁶ Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi para pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 34.

dengan kata lain “Pengembangan Agama”. Dengan demikian keberadaan masjid menjadi indikator bagi perkembangan umat Islam.³⁷ Jika mengacu pada konsep manajemen masjid dari Kementerian Agama RI bahwa terdapat tiga aspek dalam mengelola masjid secara baik. Yakni aspek idarah (administrasi dan organisasi), aspek imarah (kemakmuran), dan aspek ria’yah (pemeliharaan sarana dan prasarana).³⁸

Dari aktifitas spiritual yang dilakukan di dalam masjid, para jama’ah haruslah mampu membawa substansi ajaran Islam keluar melewati batas dinding masjid dan memasuki wilayah-wilayah kemasyarakatan. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan di dalam masjid haruslah berimplikasi bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan setiap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Memang tidak dipungkiri bahwa sementara ini sebagian anggota masyarakat dan elitnya yang notabene mayoritas beragama Islam masih berpikir kaku. Dibuktikan dengan menjadikan masjid hanya sebagai tempat ibadah semata. Padahal fungsi masjid yang seharusnya lebih dari itu. Yakni masjid juga harus berfungsi sosial. Jadi secara real dinamika masjid bukan hanya diisi oleh pelaksanaan shalat dan bentuk-bentuk upacara keagamaan yang lain tetapi masjid juga sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas umat baik secara ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Ungkapan di atas dapat menginspirasi sebuah perspektif baru dalam memahami peran masjid, masjid tidak lagi dipahami sebagai instrumen *pasif* layaknya sebuah gedung, bangunan atau tempat melainkan sebagai suatu organisme hidup atau instrument *aktif* yang mampu memotivasi, menggerakkan lingkungannya untuk berkembang ke arah yang lebih baik, maka secara luas masjid berubah menjadi lambang kebesaran Islam, pusat pengembangan ilmu sehingga memotivasi lingkungan atau jama’ahnya untuk berdaya dan sadar akan pentingnya

³⁷ Fokkus Babinrohis. *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim 2004), hal. 10.

³⁸ Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hal. 83.

pendidikan, perekonomian, kegiatan sosial, budaya sampai politik, sebagai eksistensi masyarakat itu sendiri.³⁹

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah kerja besar. Sehingga harus mendapat dukungan semua pihak untuk dapat berjalan secara baik. Pelaku yang pertama adalah masyarakat itu sendiri (dalam hal ini jama'ah dan masyarakat sekitar Masjid). Karena merekalah yang menjadi subyek sekaligus obyek dari kegiatan tersebut. Dari masyarakatlah akan tampil kader-kader umat yang dapat berkhidmat untuk melayani umat melalui masjid. Dan dukungan mereka akan menghasilkan perubahan yang signifikan di tengah masyarakat seiring dengan proses pemberdayaan yang sedang berlangsung.⁴⁰

Disamping masyarakat itu sendiri maka unsur yang lain adalah pemerintah setempat. Mereka ini adalah birokrasi yang paling rendah dan langsung berhadapan dengan dinamika masyarakat. Dukungan dari Pemerintah dalam bentuk regulasi dan juga aliran dana. Sehingga akan dapat melahirkan kader-kader umat yang dapat membuka selebar-lebarnya praktek budaya masyarakat yang baik dan menutup rapat-rapat praktek budaya masyarakat yang buruk.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid pada dasarnya masuk dalam kategori pemberdayaan fungsi masjid. Dimana, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid termasuk kedalam aspek pemberdayaan management masjid. Aspek pemberdayaan manajemen masjid identik dengan kegiatan fungsional atau biasa disebut juga Idharah Binaal Ruhiyyi yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat.

Sebagai pusat pembangunan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam pemberdayaan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka.⁴¹

³⁹ Fokkus Babinrohis. *Pedoman Manajemen.....*, hal. 10-11.

⁴⁰ Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 36.

⁴¹ Kemenrian Agama RI: *Memberdayakan Peran dan Fungsi Masjid*, diakses pada 28 Mei pukul 21.33 dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-optimalkan-fungsi-masjid-tp7utl>.

2. Karakteristik Pemberdayaan

Menurut Soedijanto pemberdayaan memiliki karakteristik dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Kesukarelaan, adalah keterlibatan seseorang atau suatu komunitas dalam kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak disebabkan oleh adanya paksaan, melainkan dilandasi oleh kesadaran diri dan keinginan untuk meningkatkan kedayaan atau memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya.
- b. Otonom, adalah kegiatan pemberdayaan harus mampu membuat warga atau komunitas sasarannya untuk mandiri dan melepaskan diri dari segala bentuk ketergantungan.
- c. Keswadayaan, adalah kegiatan pemberdayaan harus mampu menumbuhkan inisiatif warga dalam pengambilan keputusan dengan penuh tanggung jawab tanpa menunggu arahan atau dukungan dari pihak mana pun.
- d. Partisipatif, adalah kegiatan pemberdayaan harus melibatkan sebanyak mungkin warga dalam suatu komunitas atau masyarakat.
- e. Egaliter, adalah pemberdayaan menempatkan semua pihak yang terlibat di dalamnya pada posisi yang setara.
- f. Demokrasi, adanya hak yang dimiliki semua pihak untuk menyampaikan pendapat maupun aspirasinya mengenai kegiatan pemberdayaan.
- g. Keterbukaan, adalah kegiatan pemberdayaan yang dilandasi oleh kejujuran, saling percaya, dan kepedulian.
- h. Kebersamaan, adalah mengutamakan kegotong royongan, saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
- i. Akuntabilitas, adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan harus senantiasa terbuka untuk selalu diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Fungsi Pemberdayaan

Peranan dan fungsi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi implementasi dengan langkah yang nyata agar berhasil mencapai sasaran dan tujuannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu ditempatkan pada arah yang benar, yaitu ditunjukkan pada peningkatan kapasitas masyarakat (capacity building) yang memberikan akses dan peningkatan ekonomi rakyat melalui pengembangan ekonomi, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, menembangkan prasarana atau sarana (infrastructure) dan teknologi, pengembangan kelembagaan pembangunan masyarakat dan aparat, dan pengembangan sistem informasi.⁴²

1. Program-program Pemberdayaan Masjid Jamik Syaikhuna

Dalam hal kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Sekretariat Masjid Jamik Syaikhuna mempunyai 4 (empat) program utama, yaitu:

a. Bidang Ekonomi

Bidang Ekonomi merupakan salah satu bidang strategis. Keberhasilan kinerja bidang ini menjadi salah satu indikasi keberhasilan masjid untuk berkembang mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan secara swasembada. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program bidang Ekonomi mikro antara lain: Optimalisasi Aset asset, ruangan, lahan.

b. Bidang Pendidikan

Bidang Pendidikan dibentuk dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengajaran serta profesionalisme kegiatan belajar mengajar yang bertujuan dalam rangka mengembangkan amanah dari jama'ah/umat untuk menyelenggarakan serangkaian program pendidikan, dan pelatihan serta beberapa kegiatan pengembangan sistem

⁴² Dedeh Maryani, Ruth Roselin Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2012), hal. 20.

pendidikan dan dakwah terpadu. Ada beberapa kegiatan yang terkait dengan program bidang pendidikan yaitu:

1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar tentang Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

2) Pengajian rutin, pengajian mingguan. Pengajian rutin yang di usung oleh DKM di sini Pengajian rutin adalah kegiatan mengaji, mempelajari agama yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Pengajian berasal dari kata "kaji" yang memiliki arti pengajaran. Secara umum pengajian dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan menimba ilmu untuk mengetahui lebih dalam lagi seputar ajaran agama Islam, manfaat dari mengikuti pengajian rutin yang diadakan di Masjid membuat masyarakat lebih meningkatkan kesadaran beragamanya dalam aspek wawasan dan pengetahuan, serta peningkatan aspek sikap, dan akhlak. Pengajian mingguan ini selalu dilaksanakan diakhir pekan, yaitu Jum'at malam yang dilaksanakan sesudah shalat magrib, kegiatan yang dilakukan berupa lomba berpidato dan menghafal do'a sehari-hari.

c. Bidang Pemberdayaan Perempuan

Bidang pemberdayaan perempuan ini dibentuk sebagai badan otonom yang mewadahi kepentingan perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan memakmuran masjid. Kegiatan bidang ini difokuskan pada kegiatan dakwah dan sosial, contohnya :

1) Ceramah dan pengajian khusus jama'ah muslimah

Penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau

diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa wanita tujuannya untuk membuat masyarakat lebih meningkatkan kesadaran beragamanya dalam aspek wawasan dan pengetahuan, serta peningkatan aspek sikap yang dapat dilaksanakan sehari-hari

- 2) Pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama⁴³

d. Program Bantuan Sosial

Program Bantuan Sosial ini mengembangkan amanah untuk menghimpun bantuan dana sosial masyarakat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Untuk menyalurkan bantuan dana yang terhimpun, sub bidang ini mempunyai panitia khusus yang nantinya akan mendistribusikan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dan juga dengan melaksanakan kegiatan sosial yang terkait dengan program bantuan tersebut antara lain:

- 1) Beasiswa Pendidikan.

Beasiswa Pendidikan adalah bentuk bantuan yang diberikan untuk membantu penerimanya dalam mengejar pendidikan sesuai bidang yang mereka sukai. Program ini dilaksanakan dengan pemerintah setempat yang mana Pihak DKM juga membantu memberikan perlengkapan sekolah kepada anak-anak yang masih sekolah

- 2) Pengurusan Jenazah Gratis

Pengurusan jenazah gratis yaitu pihak masjid telah menyediakan tempat usung mayat tertutup baik untuk laki-laki maupun perempuan agar bisa langsung digunakan saat dibutuhkan

- 3) Penyaluran dana zakat dan pemberian daging hewan Qurban.

Pihak DKM juga membentuk panitia khusus untuk dapat menyalurkn zakat agar tepat sasaran, umumnya zakat yang sering

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 19.

diberdayakan oleh pihak pengelola masjid yaitu zakat padi yang berasal dari hasil panen warga setempat.

4. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Agar terlaksananya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan baik, maka dibutuhkan peran pengelola masjid dengan tepat dan benar. Sejatinya pengelolaan masjid baik di pedesaan maupun di perkotaan menjadi polemik yang berkepanjangan, karena salah satu kelemahan yang sempat dirasakan dan paling menonjol dalam pembinaan masjid adalah kurangnya manajemen pengelolaan masjid yang aktif. Perencanaan merupakan salah satu fungsi-fungsi manajemen yang terkadang sering terlupakan oleh pengurus masjid yang diikuti dengan kurangnya pengalman pengurus serta kesadaran berorganisasi karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah pengurus masjid.

Dalam pengelolaan masjid terdapat hal-hal yang perlu mendapat perhatian serius yang berkaitan dengan pengelolaan pembangunan masjid yakni:

a. Lokasi Masjid

Lokasi masjid sebaiknya dibangun tidak di atas kuburan terutama kuburan para Nabi dan orang-orang saleh. Larangan tersebut dapat dijumpai dari hadis tentang larangan membangun masjid di atas kuburan. Di dalam membangun masjid tempat yang sangat tepat adalah pada tempat yang mudah dijangkau oleh jama'ah atau ditempatkan di tengah-tengah perkampungan bukan dengan sebaliknya. Dewasa ini umat Islam sedang ramai-ramainya membangun masjid, termasuk pada berbagai lembaga dan instansi pemerintah dan swasta. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para karyawan untuk melaksanakan shalat pada tempat yang dekat dengan tugasnya. Dengan demikian lokasi masjid yang tepat adalah pada tempat mudah dijangkau oleh jama'ah, sehingga memudahkan warga melaksanakan berbagai kegiatan di masjid.

b. Status Masjid

Status kepemilikan tanah masjid perlu jelas dengan kata lain, status tanah suatu masjid bukan tanah sengketa atau tanah yang didapatkan melalui jalan yang tidak sah. Dalam mazhab Hambali dikemukakan bahwa tanah rampasan atau tanah

sengketa yang paksa maka shalat yang kita lakukan tidak sah jika diatas tanah tersebut. Jadi orang yang melakukan shalat di atas tanah tersebut harus mengulang shalatnya ditempat yang lain yang tidak berstatus tanah rampasan. Sedangkan ulama Hanafi, Maliki, dan Syafi'i juga berpendapat bahwa orang yang shalat di tanah rampasan akan menjadi berdosa meskipun shalatnya tidak batal.⁴⁴ Memperhatikan perbedaan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa perlunya membangun masjid di atas tanah dengan status kepemilikan yang sah.

c. Luas Masjid

Salah satu prinsip dalam membangun masjid adalah memperluas masjid agar jama'ah tidak berdesak-desakan untuk mendapatkan tempat untuk melaksanakan sahalat, dengan memperkirakan jumlah jama'ah dan penduduk yang ada di suatu wilayah atau kampung tersebut dengan menyesuaikan keadaan dan tingkat keberadaan masjid. Misalnya masjid kabupaten tentu berbeda dengan masjid tingkat kecamatan demikian pula dengan tingkat desa dan RT.

d. Eksistensi Masjid

Setelah masjid dibangun di lokasi yang tepat dengan kepemilikan tanah yang jelas dan luas yang cukup, maka volume kegiatanpun harus beragam didalamnya. Tidak sedikit masjid yang dibangun yang diikuti dengan berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi jama'ah, begitu sebaliknya tidak sedikit pula masjid yang sunyi dari kegiatan pembinaan jama'ah. Padahal masjid yang dibangun oleh umat dan umat dibangun oleh masjid. Keterkaitan dengan keduanya merupakan wacana yang harus dimunculkan dari berbagai kegiatan masjid.

Kekurangan pemberdayaan masjid dalam membina umat terlihat di masjid desa, Suara adzan terkadang tidak terdengar tetapi jama'ah banyak, sedangkan di kota banyak masjid yang megah tetapi jama'ahnya sangat kurang terutama di waktu subuh.⁴⁵

Adapun penyebab kekurangan pemberdayaan masjid membina umat disebabkan antara lain:

⁴⁴ Yusuf al-Qardhawi. *Tuntunan Membangun Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 30.

⁴⁵ Moh. E. Ayyub. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press 2010), hal. 17.

1) Masjid Sebagai Pelengkap

Dewasa ini banyak masjid yang dibangun di berbagai instansi sebagai pelengkap yang difungsikan berdasarkan situasi dan perawatan secukupnya.

2) Muballigh

Kegiatan muballigh di masjid terutama di kota cenderung tidak terkontrol jama'ahnya, sehingga perkembangan jama'ah tidak diketahui oleh muballigh. Sehingga kegiatan muballigh di kota-kota cenderung tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh jama'ah, sebab setelah mereka berdakwah sulit lagi ditemui oleh jama'ah. Lain halnya di masa Rasulullah, sahabat beliau langsung bertanya kepada Nabi, sebab Nabi tidak pernah meninggalkan dan mudah ditemui oleh umat atau jama'ah, sehingga seluruh permasalahan akan cepat terselesaikan. Oleh karena itu muballigh cenderung dianggap sebagai pelengkap dari suatu masjid.

e. Dinamika Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah dan muamalat, berbagai kegiatan ibadah dan masalah-masalah sosial yang dilakukan oleh umat Islam merupakan suatu cermin adanya dinamika masjid. Makmur atau sepi masjid sangat ditentukan oleh umat Islam, oleh karena itu dinamika masjid adalah adanya berbagai aktivitas dan kreatifitas yang dilakukan di masjid.

Berbagai aktivitas yang terjadi di masjid sebagai wujud dinamika masjid adalah:

1) Adzan

Salah satu dinamika masjid adalah terdengarnya adzan setiap waktu shalat, sebagai suatu upaya untuk menggerakkan hati orang-orang beriman untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid yang tidak menyuarkan adzan di waktu shalat menunjukkan tidak adanya dinamika masjid.

2) Shalat Berjama'ah

Dengan banyaknya masyarakat shalat berjama'ah di masjid menunjukkan bahwa masjid itu makmur dan menunjukkan adanya dinamika masjid.

3) Membaca Ayat-ayat Al-Quran

Dengan membaca ayat-ayat al-qur'an di masjid akan menambah semaraknya suatu masjid. Alunan suara ayat Al-Qur'an akan memperdalam iman orang yang membacakan dan mendengarkannya. Oleh karena itu, apabila masjid banyak diwarnai dengan bacaan Al-Qur'an akan menjadi bukti adanya dinamika masjid.

4) Problematika Masjid

Dalam setiap kegiatan manusia sering ditemukan adanya problem yang dihadapi. Begitu juga di masjid sering ditemukan adanya problema. Problema yang dimaksud adalah:

a) Pengurus Tertutup

Menjadi pengurus masjid merupakan amanah yang suci yang perlu diperhatikan. Sebab pengurus masjid ditetapkan atas dasar demokrasi dari jama'ah sendiri. Amanah yang diemban oleh pengurus masjid merupakan amanah yang perlu dipertanggungjawabkan secara terbuka dan transparan seperti: administrasi yang jelas, terutama administrasi keuangan yang harus dilaporkan secara berkala. Sehingga jama'ah dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan masjid, oleh karena pengurus masjid harus terbuka.

b) Jama'ah Pasif

Kemakmuran masjid sangat ditentukan oleh setiap jama'ah, sebab pembangunan masjid yang tidak didukung oleh jama'ah maka pembangunannya akan tertinggal. Apabila jama'ah bersikap pasif tidak mau mngulurkan tangan dalam membangun masjid atau tidak mau mengeluarkan rezekinya tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola masjid maka semua itu merupakan dinamika masjid yang tidak menutup

kemungkinan akan turut menghambat pelaksanaan fungsi-fungsi masjid.

c) Berpihak Pada Suatu Golongan

Pada dasarnya masjid merupakan tempat ibadah umat Islam secara keseluruhan tanpa membedakan golongan. Apabila dalam suatu masjid pelaksana kegiatan ibadahnya memihak pada suatu golongan tertentu, maka akan mengakibatkan jama'ah itu pasif. Oleh karena itu pengurus masjid harus mempunyai dasar kesadaran bahwa jama'ahnya beraneka ragam. Perbedaan pendapat merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena merupakan potensi yang sangat penting, sebab jama'ah datang dari berbagai macam latar belakang yang komprehensif.

d) Kegiatan Kurang

Apabila dalam suatu masjid tidak terdapat kegiatan atau aktivitas di dalamnya, kecuali shalat fardhu dan shalat jum'at maka masjid ini akan jauh dari kemakmuran dan akan sulit dikatakan sebagai masjid yang maju.

e) Tempat Wudhu Kosong

Tempat wudhu merupakan tempat yang tepat menentukan jalannya fungsi-fungsi masjid dengan baik. Sebab tidak sedikit orang yang akan mengunjungi suatu masjid akan batal karena tidak adanya tempat wudhu atau airnya kosong.

f) Memelihara Citra Masjid

Masjid merupakan tempat suci umat Islam, disinilah umat Islam beribadah menghadapkan wajahnya kepada Allah swt. Oleh karena itu masjid harus dijaga kebersihannya dan memelihara citranya. Sedikitnya terdapat 6 (Enam) hal yang harus dijaga yaitu:

1. Akhlak Pengurus

Sebagai konsekuensi dari menjaga citra suatu masjid adalah dengan memelihara akhlak pengurusnya yang mampu

bertanggung jawab dalam mengelola masjid. karena mengelola masjid dengan baik dan penuh tanggung jawab merupakan cermin akhlak yang baik dan mulia. Pengurus masjid yang berakhlak mulia tentu ia akan bertindak dan berbuat serta berfikir baik tentang pemanfaatan dan pendayagunaan sebuah potensi yang dimiliki suatu masjid dengan fungsi-fungsi yang maksimal.

2. Akhlak Jama'ah

Disamping akhlak pengurus, jama'ah juga perlu memiliki akhlak yang baik. Pengurus perlu membina jama'ahnya agar mereka memiliki akhlak yang baik, membina moral sampai pada pembinaan akan dinafikannya kehilangan sandal di masjid. Seringnya kehilangan sandal di suatu masjid akan membuat citra suatu masjid akan terpuruk dan jama'ah akan enggan ke masjid karena takut kehilangan sandal.

3. Kebersihan Masjid

Kebersihan masjid menjadi daya tarik tersendiri bagi jama'ah yang harus dijaga dengan baik. Masjid yang bersih akan menjadikan suasana beribadah akan tenang dan khusyu'. Sebaliknya apabila masjid kotor akan menjadikan orang beribadah secara terburu-buru dan tidak khusyu' bahkan mengganggu ketenangan jama'ah.

4. Pengelolaan Kegiatan Ibadah

Salah satu upaya memakmurkan masjid adalah pengelolaan kegiatan ibadah yang secara rutin dan terencana dengan organisasi dan pembagian tugas yang tepat dan transparan. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi pusat kegiatan umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat ibadah dan kebudayaan.⁴⁶

⁴⁶ Moh. E. Ayyub. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Buku Andalan, 1996), hal. 72.

Pengelolaan kegiatan ibadah meliputi shalat berjama'ah, shalat jum'at dan shalat taraweh. Di samping itu terdapat pula ibadah spiritual lainnya yakni mencakup kegiatan zikir, berdo'a, beri'tiqaf, membaca Al-Qur'an, berinfaq dan bersedekah.⁴⁷ Pengelolaan kegiatan tersebut perlu dikelola secara professional sehingga masjid benar-benar terkelola berdasarkan prinsip manajemen masjid.

5. Pengelolaan Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan di masjid turut pula mengatur urat nadi pergerakan dalam memakmurkan masjid. Karena pengelolaan kegiatan pendidikan seperti pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah merupakan sebagian dari lingkungan masjid. Disamping itu pendidikan informal atau non-formal dapat dilakukan berupa pesantren kilat setiap yang dilakukan setiap Ramadhan, pelatihan remaja masjid dalam bentuk seminar. Dengan adanya kegiatan pendidikan yang dikelola secara professional akan menjadikan masjid memiliki nilai plus tersendiri dalam menggerakkan roda pembinaan umat.

6. Pengelolaan Kegiatan Sosial

Disamping pengelolaan kegiatan sosial yang perlu diperhatikan adalah menyantuni fakir miskin, penyuluhan, keterampilan dan perpustakaan. Kelima hal tersebut di atas menjadi dasar dan tehnik pengelolaan manajemen masjid, sehingga masjid dapat menjalankan fungsinya sebagaimana layaknya di masa Rasulullah dan masa sekarang. dilakukan di atas, maka salah satu kegiatan masjid yang perlu mendapat perhatian adalah kegiatan sosial, dengan kegiatan ini akan menambah ramainya jama'ah suatu masjid.

⁴⁷ *Ibid.* hal. 93.

D. Berbasis Masjid

1. Pengertian Masjid

Menurut bahasa, Masjid adalah tempat untuk bersujud. Didalam pengertian Masyarakat pada umumnya, Masjid adalah suatu tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan ibadah yang biasanya menampung jama'ah shalat dalam kapasitas jumlah yang cukup besar, jika kapasitasnya hanya menampung sedikit, biasanya masyarakat menyebutnya mushala, surau, langgar, dan dianggap sebagai tempat yang disucikan karena merupakan tempat ibadah resmi dari umat islam.

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi SAW diatas, setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja baik itu dirumah, dikebun dan ditempat lainnya. Selain itu masjid merupakan tempat orang yang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan dengan baik mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung

2. Fungsi Masjid

Masjid dapat difungsikan sebagai berikut:

a. Fungsi sebagai tempat ibadah

Fungsi utama masjid adalah sebagai saran penguat bagi manusia kepada tuhan dan betapa tujuan hidup adalah untuk beribadah.⁴⁸

Masjid adalah sarana paling efektif yang menghubungkan 2 dimensi antara makhluk dan penciptanya. Karena, jika komunikasi antar makhluk dan penciptanya terjalin dengan baik akan memiliki hasil yang positif dan memunculkan perilaku yang mencerminkan proses komunikasi tersebut.

b. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Ketika hijrah Rasulullah SAW membangun masjid yang digunakan untuk menjalin solidaritas antara Muhajirin dan Anshar.⁴⁹ Masjid yang

⁴⁸ Syahidin, *Pembangunan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 75.

⁴⁹ Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 21.

kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai Islamic Center dimana segala permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat akan langsung diberitahukan kepada Rasulullah SAW. Fungsi masjid dalam segi sosial akan bertambah dengan adanya kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam barisan yang rapi yang di pimpin oleh seorang imam dari permulaan shalat sampai selesai. Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid bukan hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan interaksi untuk membicarakan hal-hal yang sehubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini lama kelamaan akan membentuk kesatuan sosial yang tersusun rapi, sehingga mereka kemudian terikat dengan hukum-hukum sosial kemasyarakatan

c. Fungsi Pendidikan

Di awal perkembangan Islam, masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang utama. Di masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar di dalam masjid itu sendiri atau di samping masjid dalam bentuk suffah atau kuttub. Metode ini banyak dianut lantaran pemahaman bahwa masjid adalah pusat dari kehidupan masyarakat. Fungsi masjid sedikit berkurang ketika zaman Bani Umayyah lantaran digantikan oleh istana terutama yang berkenaan dengan aspek politik. Tidak hanya itu, pendidikan anak-anak khalifah dan pangeran kerap kali di didik di istana dengan cara mendatangkan tutor.

d. Fungsi Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terjadi di sekitar masjid bukan tindakan dalam wujud nyata ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Tapi masjid mempunyai manajemen finansial dan pembendaharaan harta kaum muslimin yang bisa membantu dan meringankan ekonomi jama'ahnya. Bukti empiris, bahwa administrasi masjid dapat memakmurkan jama'ahnya, telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang menjadikan masjid sebagai baitul maal. Masjid Nabawi saat itu

dijadikan sebagai pusat urusan keuangan negara termasuk sebagai tempat berdiamnya Rasulullah SAW. Harta berupa hewan ternak (zakat maal) tidak disimpan di baitul maal akan tetapi dibiarkan dialam terbuka (tetap terikat). Kemudian harta yang menjadi sumber penghasilan negara disimpan dengan jangka waktu singkat untuk kemudian didistribusikan kepada masyarakat sehingga tidak tersisa sedikitpun. Bentuk distribusi tersebut dapat berupa bantuan kebutuhan harian ataupun modal bisnis. Fungsi masjid dalam hal ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dari setiap manusia.

e. Fungsi Seni dan Budaya

Seni dan budaya adalah salah satu dari pilar peradaban selain agama, dan ekonomi. Seni yang dimaksud disini dapat berupa sastra, seni musik, seni rupa dan lainnya yang dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan estetis dan imajinatif manusia. Dengan seni kaum muslimin bisa mengekspresikan estetika yang ada pada diri mereka. Dengan bingkai etika ajaran Islam, estetika tersebut akan terumuskan menjadi suatu seni Islam yang tidak melanggar maqashid Syariah. Oleh karena itu jelas bahwa masjid berfungsi sebagai sarana pengembangan seni dan kebudayaan lebih berhubungan dengan etika Islam itu sendiri.

3. Peran Masjid

Setidaknya, terdapat 3 bidang pembinaan yang harus dilaksanakan. Bidang Imarah yaitu memakmurkan masjid Idarah atau manajemen masjid, dan bidang Riayah atau pemeliharaan masjid.

a. Imarah

Manajemen Imarah Masjid adalah bagaimana cara mengatur agar masjid itu makmur baik dari segi kegiatan ataupun muamalah, semakin banyak kegiatan dalam masjid itu maka semakin makmurlah masjid tersebut, dan kita bisa juga mengetahui betapa pentingnya memakmurkan masjid dan langkah-langkah dalam memakmurkan masjid.

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Fungsi dan peran takmir masjid akan sangat menentukan kemana jama'ah akan dibimbing. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung jawabkan segala hasil karyanya, baik dihadapan Allah SWT, maupun dihadapan jama'ahnya sendiri. Takmir masjid harus senantiasa mendekati diri kepada Allah, menjauhkan sifat-sifat takabur dan riya'. Takmir masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jama'ahnya.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar.⁵⁰ Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.⁵¹

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena

⁵⁰<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.usu.ac.id/bitstream/am/123456789/34692/3/Chapter%2520II.pdf>. Diakses Pada Tanggal 25 januari 2024.

⁵¹ Teuku, Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (yogyakarta: UII Press, 2008), hlm. 52.

mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan masa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

Kegiatan bidang Ibadah ini sejalan dengan Firman Allah yang artinya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ^{١٨}

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. At-Taubat Ayat 18).

b. Idarah

Idarah masjid merupakan kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan, termasuk perencanaan, pengorganisasian keuangan dan pengawasan. Pengelolaan bidang idarah ini merujuk kepada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid sebagai landasan dari Kemenag. Ada 5 (lima) hal pokok sebagai tugas takmir masjid yang mendapatkan mandat pada bidang idarah. Adapun kelima tugas pokok bidang idarah adalah;

- 1) Perencanaan
- 2) Organisasi Kepengurusan
- 3) Administrasi

- 4) Keuangan
- 5) Pengawasan

c. Ri'ayah

Dalam pengertian umum manajemen masjid, ri'ayah diartikan dengan pemeliharaan dan pengadaan fasilitas. Pengertian secara istilah adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, keamanan, masjid termasuk penentuan arah kiblat. Dengan adanya pembinaan riayah masjid, masjid sebagai rumah Allah (baitullah) yang suci dan mulia akan terlihat bersih cerah dan indah sehingga dapat memberikan daya tarik dan rasa nyaman serta menyenangkan bagi siapapun yang melihat, memasukinya dan melakukan ibadah didalamnya, karena itu dibutuhkan pemeliharaan rutin pada setiap masjid. Adapun pemeliharaan bangunan masjid meliputi:

- 1) Bentuk bangunan atau arsitektur
- 2) Pemeliharaan dari kerusakan
- 3) Pemeliharaan kebersihan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya).

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk metode pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh. Subjek yang diteliti dalam hal ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya).

1. Jenis dan Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari responden atau objek penelitian. Data primer ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang bersentuhan langsung dengan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jamik Syaikhuna seperti, kepada pihak pengurus dan atau pimpinan Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya, serta kepada pemanfaat program dan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder bisa juga disebut sebagai data

tambahan. Data sekunder yang penulis dapatkan berasal dari buku, majalah, tinjauan pustaka, internet dan mading serta arsip-arsip yang berhubungan dengan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Ujong Pasi, Kecamatan Kuala, Kabupten Nagan Raya tepatnya di jalan Meulaboh Beutong Ateuh.

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2023 sampai bulan Desember 2023, penelitian ini terhitung 1 bulan.

Tabel 3.1
Tahap Penelitian

No	Penelitian Awal	Keterangan
1	10 November 2023	Pengambilan Data
2	12 November 2023	Pengambilan Data
3	25 November 2023	Pengolahan Data
4	31 November 2023	Pelaporan Data
5	25 Desember 2023	Pelaporan data

D. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang diwawancarai untuk diminta informasi oleh peneliti. Penentuan informan dilakukan dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.⁵² Yaitu dengan mewawancarai orang-orang yang paham dan dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk menyasar berbagai aspek sumber data penelitian. Aspek-aspek tersebut antara lain,

⁵² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Glora Aksara Pratama, 2009), hlm. 96.

misalnya orang yang paling tau dan paham tentang apa yang akan di teliti oleh peneliti, atau mungkin orang yang sudah berpengalaman, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mempelajari objek kajian situasi sosial, dengan seperti itu maka, data yang diperoleh akan memiliki kualitas yang tinggi.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu 7 orang terdiri dari Ketua DKM Gudang Buloh, Tgk Imum Masjid Gudang Buloh, Ketua Pembangunan masjid Gudang Buloh dan Anggota majelis, dan 3 orang Masyarakat

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Alasan
1	Ketua DKM Gudang	1	Karena Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) adalah sosok yang memiliki peran penting dan mengetahui segala aspek dalam pengembangan dan kemajuan masjid dari awal hingga sekarang, dan berperan penting untuk memakmurkan masjid.
2	Tgk Imam Masjid Gudang Buloh	1	Karena untuk mewujudkan masjid yang makmur dan ideal merupakan peran terkhusus imam masjid di samping memimpin jama'ah dalam shalat, imam masjid juga harus mampu mengakomodir, dan sebagai pengayoman masyarakat sehingga masyarakat memiliki hubungan tanpa mengabaikan keimanan.
3	Ketua Pembangunan Masjid Gudang Buloh dan wakilnya	2	Mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan masjid dan bertanggung jawab atas kelancaran seluruh kegiatan dan Memimpin rapat-rapat panitia pembangunan masjid.
4	Anggota Majelis	3	Karena anggota majelis adalah orang yang memberikan masukan terkait seharusnya metode masjid ini mengait minat dakwah pada generasi muda.

5	Masyarakat	3	Karena masyarakat adalah orang yang melihat dan merasakan dampak adanya pemberdayaan berbasis masjid ini di gampong tersebut.
---	------------	---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti guna mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dari beberapa teknik, sedangkan analisis data bersifat induktif ke deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi pada penelitian ini.⁵³ Untuk memperoleh data yang lengkap serta akurat, sehingga memudahkan dalam memahami pengembangan usaha, maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan seluruh panca indera (melihat, mendengar, dan merasakan)⁵⁴ dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai 10 orang yang penulis anggap kompeten, kredibel serta berhubungan langsung dengan penelitian yang penulis ambil. Nantinya penulis akan langsung mewawancarai Ketua Masjid Jamik Syaikhuna, serta 6 orang narasumber yang termasuk dalam jajaran DKM Masjid Jamik Syaikhuna sebagai orang yang bertanggung jawab langsung terhadap program.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 225.

⁵⁴ Indriati Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001), hal. 16.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1983), hal. 49.

3. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai macam bentuk data tertulis yang ada di lapangan serta data-data lain di perpustakaan yang dapat dijadikan bahan analisa untuk hasil dalam penelitian ini. Beberapa data dari hasil studi dokumentasi ini sendiri ada yang berupa foto-foto, arsip-arsip masjid yang di tempel dalam mading masjid.

4. Tehnik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni menela'ah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh melalui pengamatan peneliti di lapangan. Adapun analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, diantaranya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.⁵⁶

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh dilapangan dari para informan. Tujuan analisis data kualitatif yaitu: (1) Menganalisa proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; (2) Menganalisa makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial. Penganalisa ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi, kemudian data yang di peroleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

⁵⁶ Adang Rukhiyat, dkk, *Panduan Penelitian Bagi Remaja*, (Jakarta: Tumaritis, 2003), hal. 55.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, proses analisis akan dimulai dengan menela'ah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah terdokumentasikan oleh penulis, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut sangat banyak, maka setelah dipelajari dan telah dilakukan proses reduksi data dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi yaitu suatu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu diambil dan dimasukkan atau dikategorisasikan kedalam tema-tema penting. Miles dan Huberman (1992) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Idrus menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan⁵⁷.

2. Display Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu display data. Display data yaitu merupakan penyajian tema-tema yang sudah terbentuk dari proses reduksi data ke dalam kategori yang lebih besar dan lebih luas lingkupnya untuk mendukung terbentuknya sebuah kesimpulan. Hal ini dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagaimana di kutip oleh Muhammad Idrus, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. kegiatan reduksi data dan proses penyajian data merupakan aktivitas yang terikat langsung menggunakan proses analisis model yang interaktif.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka

⁵⁷ Muhammad Idrus, *metode Penelitian*, (Yogyakarta: Glora Aksara Pratama, 2009), hal. 96.

perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual.



BAB IV

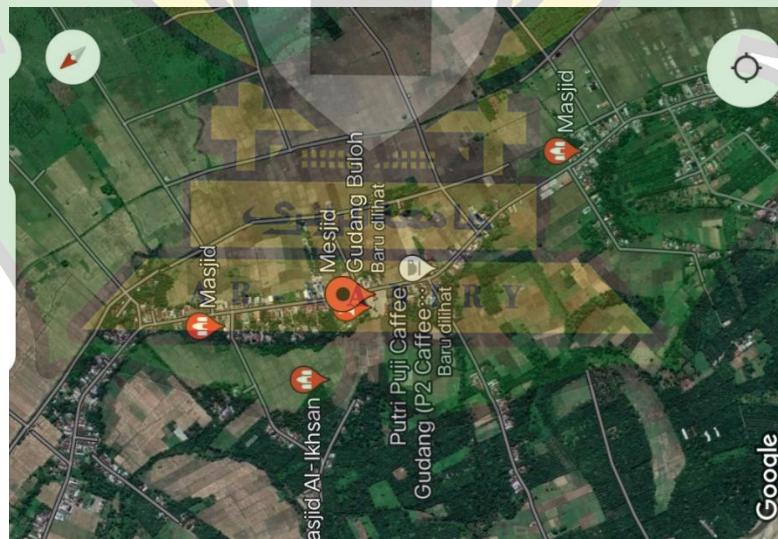
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gampong Ujong Pasi

1. Kondisi Geografis Gampong Ujong Pasi

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabuptaren di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Secara geografis Kabupaten Nagan Raya termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut yang terletak dalam koridor bagian barat Provinsi Aceh yaitu pada jalur Barat-Selatan, dan secara geografis berada pada posisi 03o 43' 50" – 04o 37' 55" Lintang Utara (LU) dan 96o 11' 23" – 96o 47' 58" Bujur Timur (BT) berupa daratan dengan luas wilayah 3.544,91 Km² (354.491,05 Ha), atau sekitar 6,25% dari luas wilayah Provinsi Aceh. Kabupaten ini terdiri dari 10 kecamatan, dan 222 Gampong atau desa.⁵⁸

Gambar 4.1
Letak Masjid Gudang Buloh



⁵⁸ “Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Artikel diakses pada tanggal 3 Desember 2023 dari <https://www.naganrayakab.go.id/halaman/kondisi-geografis>.

Adapun batas wilayah kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tengah

Sebelah Timur : Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Barat

2. Kondisi Demografi

Kondisi demografi gampong Ujong pasi dengan jumlah penduduk mencapai 255 keluarga dengan Jumlah kepala keluarga 105 kk yang tersebar di 4 Jurong. Diantaranya jumlah laki-laki 110 dan perempuan 145 jiwa. Rata-rata pekerjaan masyarakat gampong Ujong Pasi adalah petani.

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat gampong Ujong Pasi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, sosial ekonomi dan sebagainya. Perbedaan ini tidak membuat masyarakat gampong Ujong Pasi menjadi tidak akur satu dengan lainnya, melainkan masyarakat masih menunjung tinggi adat istiadat yang ada. Hal ini dapat dilihat jikalau salah satu warga mengalami musibah maka masyarakat gampong mengadakan tahlilan di hari pertama sampai ketujuh di rumah duka. Kemudian Ibu-ibu akan memasak makanan di rumah duka untuk bantu-bantu di rumah duka.

Kemudian pada waktu maghrib warung-warung tidak ada yang boleh buka, hal ini bukan hanya terjadi di gampong Ujong Pasi saja tetapi untuk seluruh daerah Aceh. Masyarakat gampong Ujong Pasi juga masih melakukan musrembang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada gampong tersebut. Kemudian bergotong juga masih dilakukan ketika menjelang hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, menjelang puasa, lebaran Idul Fitri, dan lebaran Idul Adha.

4. Sejarah Masjid Gudang Buloh

Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh didirikan sekitar tahun 1917, berdirinya masjid ini pada dasarnya atau usulan Tengku Putik yang nama aslinya Said Abdurrani. Salah satu yang menjadi alasan logis mengenai pembangunan Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh adalah meningkatnya masyarakat muslim

di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yang memelurkan masjid untuk memudahkan umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah. Pendirian masjid ini dianggap perlu karena beberapa desa di wilayah setempat jauh dari masjid, sehingga dibangunlah sebuah masjid tepatnya di pertengahan Desa Ujong Pasie yang letaknya dianggap strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat lainnya.⁵⁹

Awalnya Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh merupakan sebuah gudang (bangunan) yang digunakan untuk menyimpan barang-barang pembuatan jalan dari Kuala Tuha sampai ke Beutong yang sekarang dikenal dengan sebutan Ulee Jalan yang dilakukan oleh Teungku Putik bersama masyarakat lainnya. Selain menyimpan peralatan pembuatan jalan, mereka juga melaksanakan shalat di dalam sebuah kamar gudang tersebut, Setelah setahun pembuatan jalan dan semakin bertambah umat muslim melaksanakan shalat disana, maka di ubahlah gudang tersebut menjadi masjid yang sederhana. Pada mulanya gudang itu terbuat dari buloh (bambu), namun ketika di ubah menjadi masjid barulah direnovasi menggunakan kayu, oleh karena itu masjid tersebut dikenal dengan Masjid Gudang atau sekarang dikenal dengan Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, secara keseluruhan bentuk arsitekturnya menyerupai arsitektur masjid Demak, hanya saja pembangunan masjid ini masih sederhana, atapnya yang bersusun tiga semakin ke atas semakin kecil dan lantainya tanah liat yang beralaskan tikar, ini merupakan tahapan pembangunan pertama.⁶⁰

Selanjutnya pada pembangunan tahap kedua Masjid Gudang Buloh ini dilakukan perluasan sekitar tahun 1950-an yang pembangunannya dilanjutkan oleh Teungku Wahab bersama Abu Peuleukung (Habib Muda Seunagan). Bentuk arsitekturnya masih sama seperti bentuk arsitektur pada pembangunan tahap pertama, namun yang membedakannya yaitu selain mengalami perluasan juga dindingnya terbuat dari beton. Selain itu juga dibangun tempat peristirahatan para penziarah yang berbentuk bangunan persegi.⁶¹

⁵⁹ Usman, *Mengenal Lebih Dekat Masjid Gudang Buloh*, Masjid Keramat Di Nagan Raya, hal.3.

⁶⁰ Khairat, *Tradisi Peulheueh Kaori Di Masjid Gudang Buloh Ujong Pasie*, hal. 32.

⁶¹ Usman, *Mengenal Lebih Dekat Masjid Gudang Buloh*, Masjid Keramat Di Nagan Raya, hal.4.

Kemudian pada pembangunan tahap ketiga masih dilanjutkan oleh Teungku Wahab sekitar tahun 1982, Pembangunan dan bentuk arsitektur masjid banyak mengalami perubahan dari pembangunan sebelumnya, mulai dari atap bersusun menjadi lima kubah hingga lantainya yang ditambahkan batu marmar . Selain itu ukurannya juga semakin luas sehingga terlihat lebih indah dan mewah. Pembangunan ini dilakukan karena Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh semakin banyak dikunjungi penziarah dan banyaknya sedekah dari pengunjung setiap harinya.

Kemudian Pada tahun 2020 juga telah dibangun kembali pesantren disekitar Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh sebagai tempat para anak- anak desa Ujong Pasi untuk menimba ilmu agama dan juga tempat penyimpanan padi dari hasil sedekah masyarakat. Disamping masjid juga telah dibangun juga balai pengajian yang disebut dengan dayah untuk masyarakat Desa Ujong Pasie untuk melaksanakan kegiatan agama lainnya seperti majelis Ta'lim. Tanah yang dibangun balai pengajian tersebut merupakan hibah dari Tgk. Atik basyah selaku pengurus masjid terdahulu. Tak hanya itu dalam hal ini banyak kalangan yang bersedekah yang terdiri dari masyarakat, sopir angkutan, pegawai, anak sekolah dan orang yang bernazar, jumlah dana dan hasil sedekah diperkirakan lebih kurang satu juta perhari. Hasil sedekah dari hamba Allah tersebutlah yang digunakan untuk membangun Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh.⁶²

5. Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Masjid

Masjid merupakan poros vital bagi umat Islam, oleh karena itu konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah salah satu langkah jitu dalam upaya memberdayakan masyarakat yang banyak mengalami masalah sosial, khususnya umat Islam. Pemberdayaan berbasis masjid merupakan salah satu konsep pemberdayaan masyarakat yang dapat kita lakukan dalam rangka mengembalikan kemandirian masyarakat dan membantu mereka lebih baik dari sebelumnya.

⁶² Wawancara dengan Bapak Bahri, Imam Chik Masjid Pada Tanggal 14 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

Masjid, yang umat Islam sangat dikultuskan ternyata dapat juga menjadi sarana bagi kita sebagai umat Islam saling tolong-menolong dengan sesama. Banyak langkah yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, seperti yang dilakukan oleh pengurus dan sekretariat Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.

Dengan tetap mengusung nilai-nilai Islam, pengurus Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya melakukan kegiatan pemberdayaan dengan masjid sebagai sarana utamanya. Masjid yang dikenal dengan sebutan Masjid Gudang ini mempunyai beberapa program pemberdayaan masyarakat: Pemberdayaan Pendidikan. Pemberdayaan Perempuan. Serta Bantuan sosial.⁶³ Sebagaimana konsep pemberdayaan masyarakat Islam adalah kerja kebudayaan atau kerja perubahan sosial, dimana Pemberdayaan Masyarakat Islam memfokuskan diri misalnya peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan keimanan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan pemberdayaan yang masuk dalam kategori aras Mezzo. Kegiatan pemberdayaan ini terfokus kepada kelompok (yang dalam hal ini yaitu Jama'ah atau masyarakat sekitar masjid) sebagai media intervensinya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan dan diharapkan agar para pemanfaat program dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain juga dapat membantu masyarakat yang memang membutuhkannya.

Pemberdayaan Berbasis Masjid juga dapat membantu memaksimalkan fungsi Masjid, dimana masjid tidak lagi dipandang hanya untuk kegiatan yang bersifat keagamaan saja, tetapi masjid juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat Islam, baik dalam hal ekonomi, politik, sosial dan juga budaya. Dari kegiatan pemberdayaan inilah akan tampil kandidat-kandidat umat yang dapat berkhidmat untuk melayani umat melalui masjid. Dan dukungan mereka

⁶³ Wawancara dengan Bapak Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pada Tanggal 12 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

akan menghasilkan perubahan yang signifikan di tengah masyarakat seiring dengan proses pemberdayaan yang sedang berlangsung.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid juga merupakan cara yang ideal untuk menjadikan masyarakat yang ideal berdasarkan Al-Qur'an. Karena dalam pemberdayaan berbasis masjid terdapat 3 point penting yang menjadi landasan, yaitu:⁶⁴

1. Adanya kepemimpinan yang Islami.
2. Adanya peraturan/perundang-undangan yang Islami.
3. Adanya praktik budaya masyarakat yang Islami.

Selain manfaat-manfaat tersebut diatas, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid juga dapat mengembalikan fungsi masjid seperti sedia kala seperti tatkala zaman Rasulullah SAW, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid terbukti dapat mengoptimalkan fungsi masjid, masjid kembali kepada hakikat fungsinya dimana masjid sebagai salah satu tempat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Masjid adalah jantung umat Islam. Masjid adalah salah satu pilar peretas kebangkitan umat selain pesantren dan kampus. Keberadaan masjid merupakan poros aktivitas keagamaan di masyarakat. Seperti pada zaman Rasulullah SAW, masjid memegang peranan yang sangat vital dalam rangka pemberdayaan umat. Segala aspek kehidupan, dari mulai kegiatan keagamaan hingga kegiatan kenegaraan dilakukan di masjid. Dengan kata lain, masjid merupakan poros paling vital bagi umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mustahil untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan berbasis masjid pada saat ini. Masjid diharapkan pula menjadi mitra lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi yang akan datang.

Sesuai dengan definisi dari "Pemberdayaan Masyarakat" itu sendiri, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid ini juga dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian jama'ah atau masyarakat sekitar

⁶⁴ Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hal. 42.

masjid yang memanfaatkan program ini. Selain itu juga agar jama'ah atau masyarakat sekitar Masjid yang memanfaatkan program ini dapat memenuhi kebutuhannya, tahu akan potensi dirinya, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid bisa dijadikan sebagai pilihan utama bagi kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh kita selaku umat Islam. Selain sebagai wujud “Hablu Minn Annas”, kegiatan tersebut juga sebagai langkah yang optimal dan dapat dijadikan sebagai sarana memakmurkan masjid serta sebagai sarana untuk semakin mendekatan diri dengan Allah SWT, Karena pada dasarnya Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini merupakan bagian dari Dakwah. Tetapi kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwahnya lebih kepada perubahan sosial secara nyata, yakni hubungan vertical (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan Horizontal (hubungan sesama hamba).

Berkaca pada zaman Rasulullah, kitapun dapat melakukan hal yang sama pada saat ini, dimana kita dapat menjadikan masjid sebagai poros terdepan dalam rangka memberdayakan masyarakat, memandirikan masyarakat, dan menolong mereka dari permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapinya. Pemberdayaan berbasis masjid juga dapat mengoptimalkan fungsi masjid, mengembalikan kejayaan masjid, dan pastinya dapat memberdayakan umat agar dapat menolong dirinya sendiri.

B. Program-Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Program-program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh pengurus atau sekretariat Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya, yaitu:

- a. Pemberdayaan Pendidikan
- b. Pemberdayaan Ekonomi.
- c. Pemberdayaan Perempuan.
- d. Bantuan Sosial (Optimalisasi Dana, Zakat, Infaq, Shadaqah).

a). Pemberdayaan Pendidikan

Pemberdayaan pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan metode-metode terstruktur yang tujuan akhirnya mengembangkan dan memajukan pendidikan itu sendiri, agar sesuai dengan yang diharapkan dirinya sendiri, untuk membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidakkannya.

Sebagaimana prinsip pemberdayaan dengan aras Mezzo, yang salah satu kegiatan pemberdayaannya difokuskan pada pendidikan dan pelatihan, maka salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Jamik Syaikhuna Nagan Raya ini yaitu Pendidikan. Kegiatan pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna dilakukan dalam 2 aktivitas, yaitu: aktivitas belajar langsung dan aktivitas belajar tidak langsung. Aktivitas belajar langsung itu pembelajaran yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar para anak-anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap untuk anak usia dini, seperti Taman Pendidikan Alqur'an (TPA), Sedangkan kegiatan belajar tidak langsung dilaksanakan dalam pendidikan yang sifatnya dan model pembelajarannya tidak dirancang dalam kegiatan khusus, seperti pengajian mingguan, bulanan, diskusi-diskusi, dan seminar keislaman lainnya.⁶⁵

- 1) Taman Pendidikan Al-Qur'an atau sering di sebut dengan (TPA) ini adalah unit kegiatan pendidikan tidak langsung jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pembelajaran. Tempat Pendidikan Al-Qur'an ini di bentuk bertujuan menyiapkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber prilaku pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Pendidikan. TPA adalah lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia sekolah dasar (SD), yaitu umur enam tahun

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pada Tanggal 12 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

sampai dua belas tahun. Anak-anak tersebut belajar mengaji mulai dari pukul 15.00 WIB sampai dengan 18.00 WIB di empat ruangan kelas, untuk mata pelajaran sendiri mulai dari Iqra' sampai dengan Al-Qur'an. Kondisi santri TPA Inti Jaya Bakti Masjid Jamik Syaikhuna sebanyak 100 orang lebih santri. Pengelola TPA Inti Jaya Bakti Masjid Jamik Syaikhuna tidak membatasi umur bagi anak-anak yang mau belajar di TPA, pengelola akan menerima kapan saja. Tenaga pengajar jumlahnya 3 orang yakni: Tgk. Usman, Tgk. Faisal, dan Tgk. Muji Ahmad Riazi. Materi yang diajarkan meliputi: Metode Iqra' bagi murid yang baru mulai belajar huruf Arab, Tilawah Al-Qur'an, Hafalan surah-surah pendek mulai dari surah An-Nas s/d Ad-Dhuha, Ilmu Tajwid, bacaan shalat fardhu dan praktek shalat serta Bacaan do'a harian.

- 2) Untuk kegiatan tidak langsung lainnya seperti pengajian dan seminar-seminar biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali dengan nama kegiatannya itu Tawassul Subuh yang dilaksanakan waktu subuh, dan kegiatan seminar keislaman. Untuk pengisi di setiap agenda oleh pihak DKM masjid mendatangkan pembicara atau tenaga pengajar yang memang kompeten dibidangnya. Terakhir pengisi kajian di sampaikan oleh Syekh Abdul Qadir dari Palestine.

Bagi para peserta pendidikan tidak langsung yang berupa pengajian-pengajian, diskusi-diskusi, serta seminar-seminar, kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat. Mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam hal keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya dan sebagainya dimana mungkin pengalaman serta keilmuan tersebut belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat dijadikan ajang silaturahmi bagi sesama jama'ah dan masyarakat pada umumnya.

b). Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui perubahan struktural, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan produktifitas dengan memberikan suntikan modal sebagai stimulan dengan adanya kerjasama dari kemitraan dalam hal ini menjalin kemitraan dengan Masjid Jamik Syaikhuna. Sesuai dengan konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam yang salah satunya memfokuskan diri pada peningkatan kualitas ekonomi. Maka salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna adalah Pemberdayaan dalam hal ekonomi. Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna pada dasarnya ditekankan optimalisasi potensi jama'ah Masjid Jamik Syaikhuna. kegiatan yang dilakukan terfokus dalam beberapa metode, yaitu: Pengelolaan Ruang Ekonomi, Optimalisasi Aset-aset atau ruangan atau lahan, Pengoptimalisasian potensi jama'ah masjid dan lain-lain.

Konsep pemberdayaan ekonomi mikro yang ditekankan pada optimalisasi aset masjid dan optimalisasi potensi jama'ah Jamik Syaikhuna, merupakan langkah utama yang dilakukan oleh jajaran DKM masjid dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan berdasarkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut didasari pada keinginan mereka untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki, baik dari segi bangunannya serta dari segi para jama'ahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid.

”Untuk pemberdayaan ekonomi kami telah membangun bangunan 2 lantai yang terdiri dari 8 ruang, yang InsyaAllah akan di jadikan dayah terpadu di sana, yang kami fokuskan untuk para anak-anak yatim, serta gedung tersebut bisa dijadikan sebagai gedung serba guna atau aula”

Dalam prakteknya, pengurus masjid memberikan peluang pengelolaan dayah bagi para pengurus masjid, dimana Masjid Jamik Syaikhuna merupakan mediator bagi para jama'ah yang mau menjadi pengurus tersebut. Selain kegiatan tersebut, ada kegiatan lainnya berupa pemanfaatan aset masjid lainnya, berupa ruangan serbaguna. Agar dapat berfungsi optimal sekaligus menjadi sumber pemasukan untuk kegiatan operasional masjid dan juga untuk dana bantuan sosial.

Masjid Jamik Syaikhuna menyewakan ruangan serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai acara, seperti acara seminar dan sebagainya. Penyewaan aset masjid tersebut diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik yang tinggal disekitar masjid ataupun yang tinggal jauh dari masjid. Biaya hasil sewa ruangan serbaguna tersebut nantinya dijadikan dana kas masjid yang nantinya akan dijadikan sebagai dana operasional masjid seperti untuk upah guru ngaji di Dayah Inti, serta upah bagi para karyawan masjid.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Jamik Syaikhuna dalam rangka optimalisasi potensi jam'ah masjid yaitu mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar, kegiatan pembinaan inventarisasi serta pemberian edukasi dan advokasi bagi jam'ah yang mempunyai bidang usaha. seperti yang telah dilakukan pada bulan lalu (Januari) pengurus masjid Jamik Syaikhuna mengadakan penyuluhan tentang peran anak muda dalam memajukan ekonomi umat.⁶⁶

Kegiatan lain yang di laksanakan oleh DKM masjid yaitu, Setiap memasuki bulan Ramadhan, biasanya lahan tersebut disewakan oleh pihak masjid untuk dijadikan tempat berjualan makanan berbuka (Takjil) bagi jama'ah masjid. Setiap bulan ramadhan terdapat 15 pedagang makanan yang memanfaatkan lahan parkir masjid tersebut. Mayoritas mereka yang berjualan adalah jama'ah masjid serta masyarakat sekitar masjid. Selama 1 bulan penuh mereka berjualan disana. Tidak ada besaran biaya khusus yang dikenakan bagi para pedagang. Pengurus masjid hanya meminta iuran untuk petugas kebersihan yang nominalnya tergantung keikhlasan dari para pedagang. Biaya yang didapat dari iuran tersebut nantinya akan diberikan kepada petugas kebersihan sebagai THR (tunjangan hari raya) dan sisanya akan dimasukkan dalam dana ZISWAF (zakat, infaq, shodaqoh dan waqaf).

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ansari P, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pada Tanggal 12 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

c). Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan baik dalam lingkungan masyarakat maupun masjid.

Tujuan program masjid untuk perempuan tersebut, agar kaum perempuan yang berada di Gampong Ujong Pasie tertarik hatinya untuk mendekati masjid, mau belajar agama di masjid dan dapat mencintai masjid. Dengan belajar agama di masjid, diharapkan pengetahuan dan pemahaman keislaman kaum perempuan menjadi meningkat dan perilaku keagamaannya menjadi lebih baik. Jika kaum perempuan khususnya ibu-ibu memiliki pemahaman Islam, maka dia akan dapat mengajari anak-anaknya sekaligus memberikan contoh yang baik pada keluarganya melalui media pengajian atau dakwah.

Ditinjau dari aspek sejarah dakwah, bahwa Islam telah diserukan Rasulullah SAW, kepada seluruh manusia laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan Sambas, dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas. Dapat difahami bahwa Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, yakni Islam diperuntukan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Ketika Islam diperuntukkan bagi semua kalangan, laki-laki dan perempuan, maka sesungguhnya Islam adalah agama yang responsive gender. Ketika laki-laki berperan menjadi imam shalat dan perempuan menjadi makmum di masjid, maka ini menunjukkan bahwa Islam responsive gender. Demikian juga dengan kegiatan lainnya di masjid. Misalnya, ketika kaum perempuan sudah diberi kesempatan untuk ikut taklim mendengarkan ceramah agama baik dari penceramah laki-laki maupun perempuan, itu menunjukkan Islam responsif gender.

Kemudian tujuan di bentuknya program ini di masjid Jamik Syaikhuna adalah agar kaum perempuan mau belajar Islam sehingga nantinya para ibu dapat

mengajari anak-anaknya dan mampu memberi tauladan bagi keluarganya. Ketika tujuan ini dapat diwujudkan, maka perubahan yang besar akan lahir dari taklim perempuan masjid ini, yakni:

- (a) Akan lahir kaum perempuan atau para istri, para ibu yang memiliki pengetahuan Islam
- (b) Akan lahir generasi dari keluarga yang Islami
- (c) Akan terbentuk komunitas masyarakat yang Islami juga.

Tujuan menjadikan masjid sebagai media keilmuan bagi kaum perempuan, memiliki implikasi terhadap pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang melahirkan dampak positif pada karakter anak sebagai generasi bangsa. Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dikenal konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan latency*). Dalam pandangan Parsons, untuk memungkinkan adanya keseimbangan pada masyarakat, adalah ketika berfungsinya system pengasuhan seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama yang mengajarkan nilai-nilai, yang merupakan fungsi latensi atau pemeliharaan pola pada masyarakat.⁶⁷

Program yang di sediakan untuk pengembangan perempuan di Masjid Jamik Syaikhuna itu berupa majelis taklim, Di majelis taklim para jama'ah perempuan dapat belajar memperbaiki bacaan dan menyimak bacaan Al-Qur'an, mendengarkan nasihat-nasihat agama yang disampaikan ustaz dan ustazah, bahkan bisa bertanya tentang seputar permasalahan kehidupannya.

Majelis taklim yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan perempuan di Gampong Ujung Pasie, sampai saat ini (2023) masih berjalan di Masjid Jamik Syaikhuna. Dalam pengamatan peneliti, sebagian besar para ibu yang hadir berjumlah antara 30 hingga 35-an perempuan. Jama'ah yang hadir bervariasi, sebagian besar ibu-ibu yang berusia 30 dan 40 tahun, sebagian kecil di atas 50 tahun-an. Untuk aktifitas dakwah nya oleh pihak DKM masjid telah menyediakan fasilitas berupa Mushallah yang terletak di belakang Masjid Jamik Syaikhuna,

⁶⁷ George Ritzer, dan Goodman, J. Douglas, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hal. 256-260.

Masjid itu di peruntukkan untuk Para jama'ah Wanita. Untuk hari juma'at di Mushalla tersebut juga di laksanakan pula shalat jama'ah bagi para jam'ah wanita.

Diakui oleh salah seorang peserta atau jama'ah yang rutin mengikuti majelis taklim ini, menurutnya dia senang mengikuti majelis Perempuan karena ustaz dan ustadzahnya banyak sehingga materi yang disampaikan sangat beragam. Menurutnya, telah banyak ilmu yang diperolehnya setelah mengikuti majelis taklim di Masjid Jamik Syaikhuna, dia mengaku jika sebelumnya tidak tahu shalat sunnah, sampai saat ini dia mengaku dapat menyempurnakan shalat dengan menjalankan shalat sunnah dalam setiap harinya. Kemudian menurutnya, sebelumnya dia tidak mengenal tafsir dan Hadis, dan bagaimana bab thaharah yang benar sekarang menjadi tahu. Begitu juga dengan kewajiban zakat dan keutamaan sedekah, dia mengaku menjadi memahami hukum dan ketentuannya serta menjadi memiliki kesadaran untuk berinfak walaupun tidak banyak. Dia nampaknya merasa senang secara rutin setiap senin dapat menyumbang untuk sebuah Dayah di Nagan Raya.

Dari materi tentang ketauhidan, dia mengaku merasa semakin ikhlas dalam melayani keluarga. Ibu yang biasa menjadi sari tilawah di Majelis Taklim menyebutkan, bahwa temannya yang juga peserta Majelis Taklim memiliki perubahan sikap yang lebih baik setelah ikut pengajian. Selain dalam hal kesadaran beribadah, temannya itu katanya menjadi lebih sabar dalam menghadapi kehidupan keluarganya. Keadaan ini menurut Ibu Nur, karena di Majelis Taklim selalu diisi dengan tanya jawab. Dalam tanya jawab ini biasa para jama'ah bertanya secara lebih luas tidak hanya seputar materi yang dibahas. Biasanya ada jama'ah yang bertanya masalah rumah tangga, sikap bertetangga, dan bermasyarakat.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemanfaat program, kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut sangatlah bermanfaat, baik bagi peserta pemberdayaan jama'ah muslimah Masjid Jamik Syaikhuna, juga bagi masyarakat lingkungan sekitar masjid. Pasalnya, kader-kader pemberdayaan perempuan memang dilatih dengan keahlian pendidikan mengajar yang dapat diaplikasikan bagi masyarakat yang memang membutuhkan. Kegiatan pemberdayaan ini

⁶⁸ Wawancara Dengan Ibuk Nur, selaku anggota Majelis Taklim di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 14 November 2023, Pukul 20.10 WIB.

ditunjukkan bagi para jama'ah muslimah atau ibu-ibu disekitar masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya. Nantinya, diharapkan para peserta pemberdayaan perempuan tersebut dapat menjadi kader-kader umat islam yang mampu memberdayakan masyarakat disekitarnya. Selain dapat mengaplikasikannya dalam sarana-sarana yang telah disediakan oleh Masjid Jamik Syaikhuna Kader-kader muslimah juga dapat mengaplikasikannya dilingkungan sekitar rumah mereka masing-masing.⁶⁹

d). Bantuan Sosial (Optimalisasi Dana Zakat, Infaq, Shadaqah)

Bantuan sosial merupakan pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang/barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemberian bantuan sosial, baik Pemerintah Daerah sebagai pemberi bantuan sosial maupun Masyarakat atau Lembaga Kemasyarakatan sebagai penerima bantuan sosial mempunyai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan bantuan sosial sesuai porsinya.

Bantuan sosial di daerah pada awalnya diatur secara umum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, bantuan sosial merupakan pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk menyukseskan program bantuan sosial. Oleh pihak DKM Masjid Jamik Syaikhuna ikut ambil andil dalam melaksanakan program bantuan sosial yang di mengatasmakan masjid.

Dalam program kegiatan ini, pengoptimalisasian dana zakat, infaq, shadaqah dan waqaf (ZISWAF) dari para Muzakki Masjid Jamik Syaikhuna memegang peranan penting. Pasalnya, dari sana-lah dana untuk berbagai kegiatan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Bahri, Imam Chik Masjid Pada Tanggal 14 November 2023, Pukul 17.30 Wib.

sosial yang dilaksanakan oleh Masjid Jamik Syaikhuna didapat. Kegiatan yang dilakukan oleh bidang Bantuan Sosial ini juga berkaitan erat dengan kegiatan pelayanan umat atau jama'ah.

Sesuai dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang mengutamakan prakarsa, partisipasi dan juga swadaya masyarakat. Maka, Biasanya Masjid Jamik Syaikhuna pun memperoleh dana melalui infak donatur umum dan donatur tetap dan juga melalui dana swadaya masyarakat. Selain dengan cara tersebut, tengah diupayakan penggalangan dana melalui penyebaran permohonan infak kepada instansi pemerintah dan swasta-swasta melalui proposal.

Melalui pengoptimalisasian dana ZISWAF, berbagai kegiatan bantuan sosial telah dilaksanakan oleh masjid Jamik Syaikhuna setiap tahunnya. Kegiatan yang sering dilaksanakan biasanya yaitu: penyaluran dana zakat dan penyaluran dana, pemberian daging hewan Qurban setiap hari raya Idul Adha, pemberian beasiswa bagi anak-anak jama'ah atau masyarakat sekitar masjid yang tidak mampu. Selain itu juga pihak DKM memberikan peluang untuk masyarakat yang ingin berkorban dengan dibentuk arisan kurban untuk siapa saja yang jumlahnya dalam setiap kelompok terdiri dari tujuh orang untuk 1 ekor sapi. Jadi yang ingin berkorban di masjid dianjurkan untuk segera mendaftarkan namanya sebelum tiba hari raya Idul Adha.

Program ini dirasakan sangat bermanfaat oleh para jama'ah dan masyarakat ataupun para Mustahiq, selain dapat membantu permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat, program bantuan sosial ini juga dapat menjadi sarana memakmurkan masjid dan mengajak masyarakat agar senantiasa tolong-menolong serta berbuat baik kepada sesama.

C. Hasil Program (*Output*) Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jamik Syaikhuna, melalui pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil analisa Peneliti dari observasi kegiatan tersebut adalah, bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan

oleh Masjid Jamik Syaikhuna sangatlah bermanfaat dan memberikan dampak yang sangat positif bagi jama'ah atau masyarakat sekitar masjid umumnya, dan bagi pemanfaat program khususnya.

Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna merupakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian jama'ah masjid dan Masyarakat sekitar masjid sebagai pemanfaat program. Selain itu juga sebagai sarana meningkatkan keterampilan dan pengalihan potensi serta pencarian solusi agar para jama'ah (pemanfaat program) dapat tahu permasalahan yang mereka hadapi dan mampu menyelesaikannya.

Kegiatan tersebut juga sebagai upaya yang sistematis dan terencana dari DKM Masjid Jamik Syaikhuna dalam rangka melakukan perubahan tatanan sosial yang lebih baik lagi yang dilandasi oleh ajaran agama Islam kepada para Jama'ah dan masyarakat sekitar masjid sebagai pemanfaat program. Kegiatan tersebut juga sebagai wadah pembinaan umat atau jam'ah melalui kegiatan pendidikan dan pengajarannya. Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna juga dapat dikategorikan dalam rangka memakmurkan peran dan fungsi masjid, dimana kegiatannya merupakan langkah mereka untuk membina keutuhan, sillaturrahmi serta kegotong-royongan antara DKM dengan jama'ahnya.

Terakhir, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna juga merupakan kegiatan dakwah, khususnya dakwah bil Hal dimana dengan kegiatan tersebut dapat menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dakwah yang berhubungan antar sesama manusia. Dakwah dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dan membantu mereka menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam merubah paradigma tentang dakwah itu tadi, pemahaman dakwahnya bukan lagi dakwah yang dipahami secara konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal yang hubungannya antara Allah dengan hambanya saja. Akan tetapi paradigma dakwahnya lebih kepada dakwah tentang perubahan sosial secara nyata

yaitu hubungan ibadah yang fleksibel vertikal dan horizontal. Artinya, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid dapat menjadi sarana dakwah yang dapat menambah keimanan seseorang, dimana kegiatan tersebut merupakan sarana hubungan manusia dengan Allah, serta hubungan manusia dengan manusia.

Berikut merupakan analisis Output dari program pemberdayaan berbasis masjid yang peneliti gambarkan yaitu:

1. Pemberdayaan Pendidikan

- a. Analisis Hasil (*Output*)

Pemberdayaan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan metode-metode yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Masjid Jamik Syaikhuna meliputi dua aktivitas, yaitu: aktivitas belajar langsung dan aktivitas belajar tidak langsung. Aktivitas belajar langsung itu pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar para anak-anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap untuk anak usia dini, seperti Taman Pendidikan Alqur'an (TPA), Sedangkan kegiatan belajar tidak langsung dilaksanakan dalam pendidikan yang sifatnya dan model pembelajarannya tidak dirancang dalam kegiatan khusus, seperti pengajian mingguan, bulanan, diskusi-diskusi dan lain-lain.

Materi yang di usung oleh DKM masjid Jamik Syaikhuna dalam program Taman Pembelajaran Alqur'an meliputi: Metode Iqra' bagi yang baru permulaan belajar huruf Arab, Tilawah Al-Qur'an, Hafalan surah-surah pendek mulai dari surah Annas s/d Ad-Dhuha, Ilmu Tajwid, bacaan shalat fardhu dan praktek shalat, Bacaan do'a harian.

Sedangkan untuk program belajar tidak langsung seperti pengajian dan seminar-seminar dilaksanakan dalam kurun waktu 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali dengan nama kegiatannya itu Tawassul Subuh yang dilaksanakan waktu subuh, dan kegiatan seminar keislaman

b. Indikator Perubahan

Para santri dapat mengasah pengetahuan mengaji dengan baik dan benar.

Santri juga dibekali dengan hafalan juz 30

Para peserta seminar, diskusi dan pengajian-pengajian, mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam hal keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya dan sebagainya yang berguna bagi hal keilmuan mereka

2. Pemberdayaan Ekonomi

a. Analisis Hasil (*Output*)

Pemberdayaan ekonomi sejatinya adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui perubahan struktural, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan produktifitas dengan memberikan suntikan modal sebagai dengan adanya kerjasama dari kemitraan dalam hal ini menjalin kemitraan dengan Masjid Jamik Syaikhuna. Maka salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jamik Syaikhuna adalah Pemberdayaan dalam hal ekonomi.

Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh DKM Masjid Jamik Syaikhuna pada dasarnya ditekankan optimalisasi potensi jama'ah Masjid Jamik Syaikhuna. Kegiatan yang dilakukan terfokus dalam beberapa metode, yaitu: Pengelolaan Ruang Ekonomi, Optimalisasi Aset-aset atau ruangan atau lahan, Pengoptimalisasian potensi jama'ah masjid

Setiap memasuki bulan Ramadhan, biasanya lahan tersebut disewakan oleh pihak masjid untuk dijadikan tempat berjualan makanan berbuka (Takjil) bagi jama'ah masjid. Setiap bulan ramadhan terdapat 15 pedagang makanan yang memanfaatkan lahan parkir masjid tersebut.

Mayoritas mereka yang berjualan adalah jama'ah masjid serta masyarakat sekitar masjid. Selama 1 bulan penuh mereka berjualan disana. Tidak ada besaran biaya khusus yang dikenakan bagi para pedagang. Pengurus masjid hanya meminta iuran untuk petugas kebersihan yang

nominalnya tergantung keikhlasan dari para pedagang. Biaya yang didapat dari iuran tersebut nantinya akan diberikan kepada petugas kebersihan sebagai THR (tunjangan hari raya) dan sisanya akan dimasukkan dalam dana ZISWAF (zakat, infaq, shodaqoh dan waqaf). Dengan demikian pihak DKM telah membantu menstimulasi ekonomi masyarakat selama bulan Ramadhan.

b. Indikator Perubahan

Dengan adanya pemanfaatan lahan masjid para masyarakat dapat berjualan selama bulan Ramadhan.

Para DKM dapat pelajaran atas pengelolaan gedung serbaguna masjid.

3. Pemberdayaan Perempuan

a. Analisis Hasil (*Output*)

Pemberdayaan Perempuan berbasis masjid merupakan media keilmuan bagi kaum perempuan, memiliki implikasi terhadap pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang melahirkan dampak positif pada karakter anak sebagai generasi bangsa.

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dikenal konsep AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan latency*). Hal ini bertujuan untuk memungkinkan adanya keseimbangan pada masyarakat, adalah ketika berfungsinya system pengasuhan seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama yang mengajarkan nilai-nilai, yang merupakan fungsi latensi atau pemeliharaan pola pada masyarakat.

Program yang di sediakan untuk pengembangan perempuan di Masjid Jamik Syaikhuna itu berupa majelis taklim, Di majelis taklim para jama'ah perempuan dapat belajar memperbaiki bacaan dan menyimak bacaan Al-Qur'an, mendengarkan nasihat-nasihat agama yang disampaikan ustaz dan ustazah, bahkan bisa bertanya tentang seputar permasalahan kehidupannya.

b. Indikator Perubahan

Semakin banyak jama'ah yang menjadi kader-kader pemberdayaan, terutama bagi keluarganya.

Semakin tingginya tingkat kesadaran dan kepedulian kepada sesame.

4. Bantuan Sosial

a. Analisis Hasil (*Output*)

Program bantuan sosial yang dilakukan oleh DKM masjid Jamik Syaikhuna meliputi Kegiatan yang sering dilaksanakan biasanya yaitu: penyaluran dana zakat dan penyaluran dana, pemberian daging hewan Qurban setiap hari raya Idul Adha, pemberian beasiswa bagi anak-anak jama'ah atau masyarakat sekitar Masjid yang tidak mampu. Selain itu juga pihak DKM memberikan peluang untuk masyarakat yang ingin berqurban dengan dibentuk arisan kurban untuk siapa saja yang jumlahnya dalam setiap kelompok terdiri dari tujuh orang untuk 1 ekor sapi. Jadi yang ingin berqurban di masjid dianjurkan untuk segera mendaftarkan namanya sebelum tiba hari raya Idul Adha.

b. Indikator Perubahan

Meningkatkan kesadaran untuk saling menolong sesama.

Meningkatkan hubungan sillaturrahi antar pengurus dan jama'ah

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan di atas maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa:

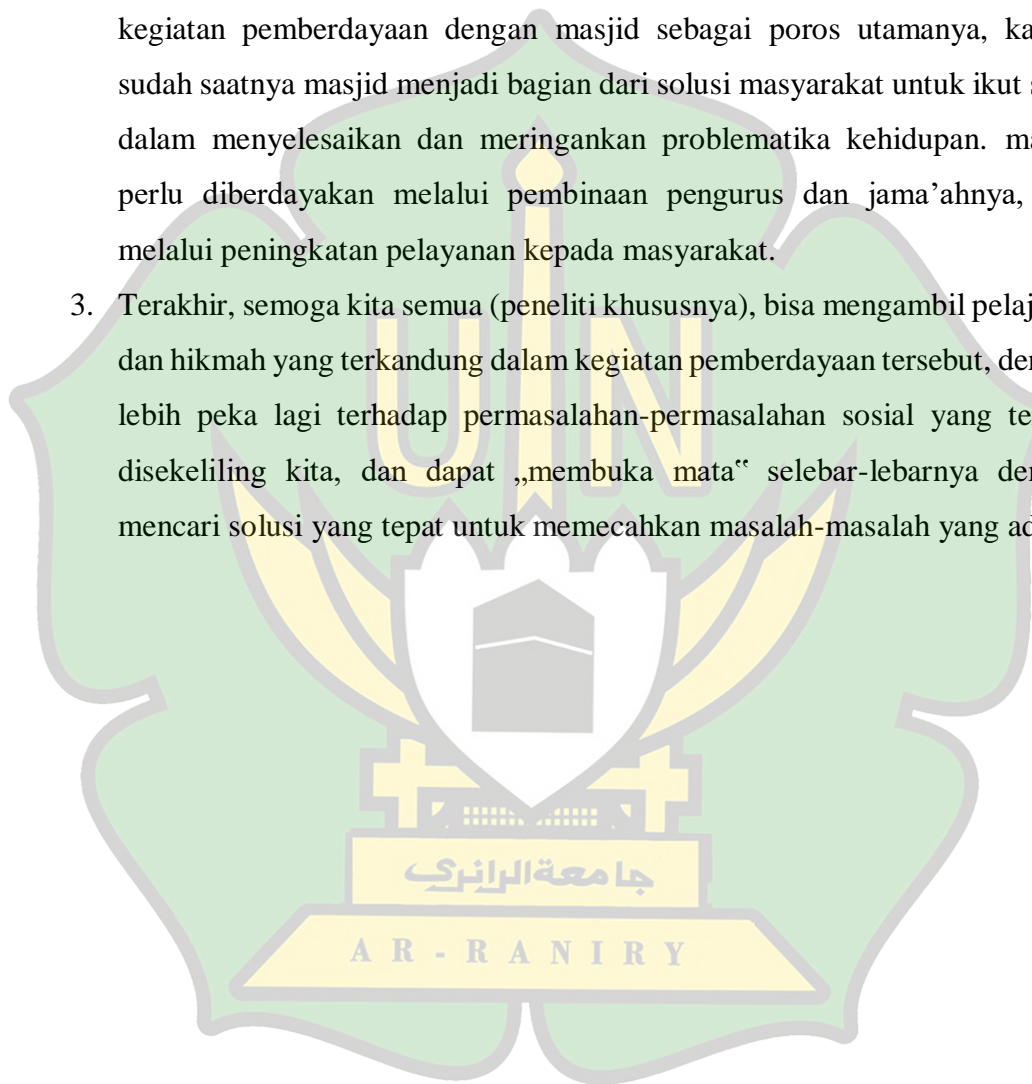
1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini ditujukan khusus untuk jama'ah Masjid Syaikhuna dan masyarakat sekitar masjid serta masyarakat luas pada umumnya.
2. Sebagai bahan analisis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 (empat) teori yaitu teori pemberdayaan masyarakat, teori peran, fungsi masjid dan teori pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
3. Hasil analisis peneliti dari kegiatan Pemberdayaan Berbasis Masjid tersebut menyatakan bahwa, kegiatan pemberdayaan tersebut sebagai upaya dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian jama'ah masjid dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang membina keutuhan ikatan jama'ah, sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kandidat-kandidat umat Islam melalui pendidikan dan pengajaran. Artinya, teori yang peneliti gunakan sebagai analisis yang sudah sesuai dengan analisis yang peneliti kemukakan, dan semua itu berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, serta penelaahan dokumen yang peneliti lakukan terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid.

B. Saran

1. Semoga Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya bisa lebih optimal dan lebih baik lagi dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid dan dalam rangka pemecahan permasalahan-permasalahan

sosial yang banyak terjadi lingkungan masjid khususnya dan di masyarakat pada umumnya

2. Bagi para Stakeholder, pemerintah khususnya beserta dinas-dinas terkait, semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Dimana kita dapat melakukan kegiatan pemberdayaan dengan masjid sebagai poros utamanya, karena sudah saatnya masjid menjadi bagian dari solusi masyarakat untuk ikut serta dalam menyelesaikan dan meringankan problematika kehidupan. masjid perlu diberdayakan melalui pembinaan pengurus dan jama'ahnya, dan melalui peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
3. Terakhir, semoga kita semua (peneliti khususnya), bisa mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, dengan lebih peka lagi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi disekeliling kita, dan dapat „membuka mata“ selebar-lebarnya dengan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Subianto dkk, Fokus Babinrohis Pusat, ICMI Orsat Cempaka Putih, Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta, Cetakan I, 1 Muharram 1425 H/ 22 Februari 2004)
- Adang Rukhiyat, dkk, *Panduan Penelitian Bagi Remaja*, (Jakarta: Tumaritis, 2003)
- Ayub, Mohammad E, Manajemen Masjid: *Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Penyunting, Doddy Mardanus, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Apriaji, *Pemberdayaan Melalui Dana Bergulir Baitul Mal Wattamwil (BMT) Ar-Ridho*, Pisangan, Ciputat” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2009)
- Ali Nurdin. *Qura'nic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Ayub, Mohammad E, Manajemen Masjid: *Petunjuk Praktis bagi Para Penguru*. penyunting, Doddy Mardanus, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cetakan 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cetakan 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005),
- Indriati Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001)
- Jim Ife, “*Community Development: Creating Community Alternative-Vision, Analysis and Practice*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Komhadi Yusuf, *Upaya Lembaga Pendidikan Islam As-Salam dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Rimbo Bujang, Jambi*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2010)
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Maryanah, *Program Pemberdayaan Komunitas (Prospek) di Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)*. Jakarta, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2007)
- Manuwoto, *Peningkatan Peran Aerta dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Moh. Raqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005)

- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizzan, 1998)
- Saidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, cet.6 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994)
- Supardi & Teuku Amiruddin *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid, (UII Press Yogyakarta, cetakan pertama, Mei 2001)
- Sunardi “*Strategi Pembudayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Swadaya Masyarakat- Studi Implementasi di Lembaga Pengelola Zakat, Infaq dan Shadaqah (LP-ZIS) Ash-shinaiyah*”(Makassar: UIN Alauddin Makassar 2008)
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1983)
- Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Komhadi Yusuf “Upaya Lembaga Pendidikan Islam As-Salam dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Rimbo Bujang, Jambi” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2010)

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : B. 1641/Un.08/FDK/Kp.00.4/9/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang diluangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. T. Lembong Misbah, MA Sebagai Pembimbing UTAMA
2). Rusnawati, S.Pd.,M.Si Sebagai Pembimbing KEDUA
- Untuk membimbing KKKU Skripsi:
Nama : Cut Wardah
NIM/Jurusan : 190404062/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Mesjid, Studi di Mesjid Syaikhuna Nagan Raya.
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas dibenikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan dilampirkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini dibenikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 8 September 2023 M
22 Shafar 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawan Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 8 September 2024 M

Lampiran 2.

Surat Izin penelitian dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2795/Un.08/FDK-I/PP.00.9/10/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Masjid Jamik Syaikhuna, Nagan Raya,
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Cutwardah / 190404062**
Semester/Jurusan : IX / Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Darussalam, lingkaran kampus, rukoh, lorong jepara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Oktober 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3.

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Masjid Jamik Syaikhuna
Nagan Raya



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN KUALA
GAMPONG UJONG PASI**

Jalan: Nasional Simpang Peut – Jeuram . KODE POS : 23661

SURAT KETERANGAN

Nomor : 460 / 43

1. Keuchik Gampong Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : CUT WARDAH
NIM : 190404062
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

2. Saudara yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dengan Topik "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Mesjid (Studi di Mesjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya) di Desa Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.
3. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ujong Pasi, 24 Maret 2024



Lampiran 4.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Wawancara untuk pengurus masjid dan masyarakat

- a. Sudah berapa lama bapak menjadi pengurus Masjid gudang?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid gudang ini pak atau ibuk?
- c. Apa visi misi dari Masjid gudang?
- d. Bagaimana kondisi jama'ah sekitar masjid saat ini?
- e. Apa saja kegiatan yang ada di Masjid gudang ini pak atau ibuk?
- f. Apakah ada program pemberdayaan yang di lakukan dimasjid ini?
- g. Bagaimana upaya pemberdayaan masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jama'ah dan masyarakat sekitar?
- h. Siapa yang menjalankan progam-progam pemberdayaan masjid tersebut?
- i. Kapan progam-progam pemberdayaan masjid tersebut dilaksanakan?
- j. Apakah progam yang di rencanakan berjalan dengan baik?
- k. Bagaimana kondisi jama'ah dan masyarakat sekitar setelah adanya progam tersebut?
- l. Apa rencana pengurus masjid agar ke depannya progam maupun kegiatan di Masjid dapat memberi manfaat lebih kepada lingkungan sekitar?

Lampiran 5.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan bapak Ansari P, selaku ketua DKM masjid gudang buloh



Wawancara dengan ketua pembangunan Masjid gudang buloh



Wawancara dengan imam masjid dan wakil serta para jama'ah wanita



Suasana pengajian tawasul Subuh



Foto depan masjid gudang buloh



Kelas belajar untuk para siswa dan siswi



Suasana setelah pengajian subuh bulanan bersama syekh Abdul Qadir



Gedung administrasi keuangan